

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMK AMAL BAKTI
JATI MULYO LAMPUNG SELATAN**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden
Intan Lampung Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mempeloleh
Gelara Magister Pendidikan (M.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh
Edi Setiawan
NPM : 1786108038

Pembimbing I : Dr. H. Subandi, MM
Pembimbing II : Dr. Ahmad Fauzan, M. Pd

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PROGRAM PASCA SARJANA (PPS)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H /2019 M**

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMK AMAL BAKTI
JATI MULYO LAMPUNG SELATAN**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden
Intan Lampung Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mempeloleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh
Edi Setiawan
NPM : 1786108038

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



**PROGRAM PASCA SARJANA (PPS)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H /2019 M**

ABSTRAK

PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMK AMAL BAKTI JATI MULYO LAMPUNG SELATAN

Pendidikan merupakan salah satu proses panjang dan berkelanjutan yang bertujuan untuk mentransformasikan peserta didik menjadi manusia yang sesuai tujuan penciptaannya, yaitu untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain, bagi alam semesta, beserta segenap isi dan peradabannya. Dalam hal ini tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia, karena akhlak mulia adalah pangkal kebaikan. Membina akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam sistem pendidikan nasional, sehingga dalam UU No 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa dalam tujuan pendidikan nasional ditentukan tentang akhlak mulia, dalam lembaga pendidikan, yang bertanggung jawab membina akhlak peserta didik adalah guru terutama guru pendidikan agama Islam. Jadi guru agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMK Amal Bakti Jatimulyo Lampung Selatan mempunyai tugas dan peran dalam membina akhlak.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan yang dilakukan di SMK Amal Bakti Jatimulyo Lampung Selatan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dalam membentuk karakter siswa SMK Amal Bakti Jatimulyo Lampung Selatan. Dari masalah yang teridentifikasi tersebut penulis merumuskan masalah yaitu: Bagaimanakah Peranan Guru PAI dalam pembentukan karakter peserta didik di SMK Amal Bakti Jatimulyo, serta nilai-nilai dalam pembentukan karakter siswa, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik. Bagaimanakah Peranan Guru PAI dalam pembentukan karakter peserta didik di SMK Amal Bakti Jati Mulyo Lampung Selatan.

Dari hasil penelitian tentang peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik ini dapat disimpulkan bahwa guru PAI telah berperan, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi, dalam membentuk karakter religius, peduli sosial, peduli lingkungan, bersahabat/komunikatif, disiplin, gemar membaca, cinta damai, tanggung jawab, kerja keras, jujur dan mandiri pada peserta didik walaupun masih ada kendala dalam proses membina peserta didik.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa dalam pembentukan karakter siswa, guru mempunyai peran yang sangat penting dalam mengajar, mendidik serta memberikan teladan, oleh karena itu kerjasama yang baik antara sekolah, pimpinan, serta orang tua akan sangat membantu guru PAI dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan hasil yang diharapkan.

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Edi Setiawan

NPM : 1786108038

Program Studi : Ilmu Tarbiyah

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan yang sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMK AMAL BAKTI JATIMULYO LAMPUNG SELATAN” adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sepenuhnya.

Bandar Lampung, Januari 2019
Yang Menyatakan,

Edi Setiawan

PERSETUJUAN

**Judul Tesis : PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMK
AMAL BAKTI JATIMULYO LAMPUNG SELATAN**

Nama : EDI SETIAWAN

NPM : 1786108038

Bidang Studi : Ilmu Tarbiyah

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui untuk diajukan dalam ujian tertutup pada Program Pascasarjana

UIN Raden Inten Lampung

Bandar Lampung, 04 Januari 2019

Pembimbing I



Dr. H. Subandi, MM
NIP. 196308081993121002


Pembimbing II,



Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd.
NIP. 197208182006041006

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA
NIP. 195507101985031003

PENGESAHAN

**Tesis dengan Judul: “PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMK AMAL
BAKTI JATIMULYO LAMPUNG SELATAN” Nama: Edi Setiawan, NPM:
1786108038, telah diujikan dalam Ujian Tertutup dan disetujui untuk diajukan
dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.**

Tim Penguji

Ketua : Prof Dr. H. Achmad Asrori, MA

Sekretaris : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd

Penguji I : Dr. Nasir, M. Pd

Penguji II : Dr. Zulhanan, MA

Tanggal Lulus Ujian Tertutup : 11 Januari 2019

PERSETUJUAN

**Judul Tesis : PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMK
AMAL BAKTI JATIMULYO LAMPUNG SELATAN**

Nama : EDI SETIAWAN

NPM : 1786108038

Bidang Studi : Ilmu Tarbiyah

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

**Telah disetujui untuk diajukan dalam ujian terbuka pada Program Pascasarjana
UIN Raden Inten Lampung**

Bandar Lampung, 11 Februari 2019

Pembimbing I

Pembimbing II,

**Dr. H. Subandi, MM
NIP. 196308081993121002**

**Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd.
NIP. 197208182006041006**

**Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA
NIP. 195507101985031003**

PENGESAHAN

Tesis dengan Judul: "PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMK AMAL
BAKTI JATIMULYO LAMPUNG SELATAN" Nama: Edi Setiawan, NPM:
1786108038, telah diujikan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Tim Penguji

Ketua : Prof Dr. H. Achmad Asrori, MA

Sekretaris : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd

Penguji I : Dr. H. Subandi, MM

Penguji II : Dr. Zulhanan, MA

**Direktur Program Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung**

Prof. Dr. Idham Kholid, M. Ag
NIP. 196010201988031005

Tanggal Lulus Ujian Terbuka : 14 Februari 2019

MOTTO

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَٰؤُا

الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya : Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran". (QS az-Zumar ayat 9)¹



¹ Departemen Agama RI, Al- Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung, IKAPI, 2013), h. 459

RIWAYAT HIDUP

Edi Setiawan dilahirkan di desa Sanggi kecamatan Bandar Negeri Semuong (Tanggamus), pada tanggal 01 Agustus 1994, putra ke-lima dari lima bersaudara dari pasangan ayah bernama Zubaidi dan ibu bernama Hayani.

Pendidikan Sekolah Dasar ditamatkan pada tahun 2007 di SDN 1 Sanggi Tanggamus, dan melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Bandar Negeri Semuong lulus pada tahun 2010. Pendidikan selanjutnya dijalani di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Tanggamus lulus pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan kembali diperguruan tinggi negeri di UIN Raden Intan Lampung jurusan Pendidikan Agama Islam lulus tahun 2017.

Alhamdulillah atas rahmat Allah Swt. pada tahun 2017 penulis mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan kembali di Pascasarjana (PPs) Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Program Strata Dua (S2) program Pendidikan Agama Islam.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Shalawat serta salam senantiasa selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Tesis ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Magester Pendidikan Agama Islam pascasarjana UIN Raden Intan Lampung. Penyelesaian tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh Mukri, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag, selaku direktur program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung
3. Bapak Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung
4. Bapak Dr. H. Subandi, MM dan Bapak Dr. Ahmad Fauzan, M. Pd selaku pembimbing I dan II saya, yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan, teguran dan nasehatnya sehingga dapat menyelesaikan tesis ini dengan lancar.

5. Bapak dan ibu dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama penulis menuntut ilmu di jurusan Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
6. Bapak dan ibu pegawai perpustakaan yang senantiasa meminjamkan buku kepada penulis serta sekolah SMK Amal Bakti yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk meneliti di SMK Amal Bakti Jatimulyo Lampung Selatan.

Ucapan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta; Bak Mak, (Zubaidi Hayani). Bapak ibulah yang telah membawa saya ketahap sekarang ini, berkat ridho, do'a, kesabaran, ketulusan, dan kegigihan yang bapak ibu teladankan. Terima kasih atas segala do'a dan kasih sayang yang selalu dicurahkan untuk anakmu ini.

Terima kasih teruntuk yang saya banggakan kakak-kakak dan odo ku, yang selalu memberikan motivasi dan semangat serta dukungannya untuk terus melanjutkan keperguruan tinggi ini sampai kejenjang magister Pendidikan Agama Islam ini. Serta juga kepada teman-teman dan sahabat seperjuangan yang saya banggakan, terimakasih atas dukungan semangat serta kebersamaan selama ini.

Akhirnya dengan iringan terimakasih penulis panjatkan do'a kehadirat Allah SWT, semoga bantuan dan amal bapak-bapak dan ibu-ibu dan rekan-rekan semua mendapat balasan sebaik-baiknya dari Allah SWT, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi perbaikan kedepannya dan semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya, Aamiin.

Bandar Lampung, 11 Januari 2019

Edi Setiawan
NPM. 1786108038



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
ABSTRAK.....	1
HALAMAN PERSETUJUAN	7
HALAMAN PENGESAHAN	8
MOTTO	8
PERSEMBAHAN	8
RIWAYAT HIDUP.....	8
KATA PENGANTAR.....	8
DAFTAR ISI	8
DAFTAR TABEL	8
DAFTAR GAMBAR	8
DAFTAR LAMPIRAN.....	8
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Indentifikasi Masalah	7
C. Fakus Penelitian	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
F. Sistematika Pembahasan.	9
BAB II : LANDASAN TEORI	10
A. Peranan Guru PAI	10
1. Pengertian Peranan	10
2. Bahasa Peranan	11
3. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam.....	12
4. Hak dan Kewajiban Guru.....	13
5. Kedudukan Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam.....	15
B. Pendidikan Agama Islam.....	17
1. Penegrtian Pendidikan Agama Islam.....	17
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam.	19
3. Kurikulum Pendidikan Agama Islam.	23
C. Pembentukan Karakter Peserta Didik	24
1. Pengertian Karakter	24
2. Nilai-Nilai Karakter.....	26
3. Urgensi Pendidikan Karakter.	29
4. Dasar-Dasar Pendidikan Karakter.	30
5. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah.	32
6. Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam.	34

7. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter.....	37
8. Ruang Lingkup dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam.	40
D. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta didik.	44
1. Guru Sebagai Pendidik.	44
2. Guru Sebagai Tenaga Profesional.	46
3. Guru Sebagai Pengarah Pembelajaran.....	47
4. Guru Sebagai Pengarah Keteladanan.	47
5. Hakekat Anak Didik.	48
E. Kerangka Pikir.	50
BAB III : METODE PENELITIAN.....	55
A. Jenis Penelitian.	55
B. Lokasi dan Kehadiran Peneliti.....	57
C. Sumber Data dan Prosedur Pengumpulan Data.....	58
D. Teknik Pengumpulan Data.	58
1. Observasi.....	59
2. Wawancara.....	60
3. Dokumentasi.	61
E. Tahap Analisa Data.	62
F. Uji Keabsahan Data.....	64
BAB IV : PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN	67
A. Penyajian Data.	67
B. Pembahasan.....	84
BAB V : PENUTUP	90
A. Kesimpulan	90
B. Rekomendasi.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Ruang lingkup dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif Islam.....	43
Tabel 2. Reorganisasi kepala sekolah SMK Amal Bakti	68



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Persentase kemampuan otak manusia dalam menangkap informasi.....	31
Gambar 2. <i>Core Values</i> Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam.....	44
Gambar 3. Skema anak didik sebagai pokok persoalan (subjek).....	49
Gambar 4. Kerangka Pikir.....	54



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara faktual, data realistis menunjukkan bahwa moralitas maupun karakter bangsa saat ini telah runtuh. Runtuhnya moralitas dan karakter bangsa tersebut telah mengandung berbagai musibah dan bencana di negeri ini. Musibah dan bencana tersebut meluas pada ranah sosial-keagamaannya, hukum maupun politik. Musibah sosial keagamaan dapat diamati pada hilangnya etika kemanusiaan, sehingga penghormatan terhadap jabatan dianggap lebih penting dari pada menghormati pribadi sebagai manusia. Kementerian pendidikan nasional (Kemendiknas) mensinyalir bahwa sumber dari musibah dan bencana yang telah meluluh-lantakkan moralitas bangsa ini adalah terabaikannya pendidikan karakter.¹

Dunia pendidikan kita saat ini tengah mengalami krisis yang cukup serius. Krisis ini tidak saja disebabkan oleh anggaran pemerintah yang sangat rendah untuk membiayai kebutuhan vital dunia pendidikan kita, tetapi juga lemahnya tenaga, visi, dan misi serta politik pendidikan nasional yang tidak jelas.²

Upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan seakan tidak pernah berhenti. Banyak agenda reformasi yang telah, sedang, dan akan

¹ Suyadi, *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*, (Rosdakarya, Bandung, 2015), hlm. 1-2

² Mel Silberman, diterjemahkan Sarjuli, dkk, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Yappendis, 2001), hlm. 7

dilaksanakan. Beragam program inovatif ikut serta meriahkan repormasi pendidikan. Repormasi pendidikan adalah restrukturisasi pendidikan, yakni memperbaiki pola hubungan sekolah dengan lingkungannya. Pemberdayaan guru dan restrukturisasi model-model pembelajaran.³

Sebenarnya bangsa ini telah banyak melahirkan anak-anak bangsa yang berstatus Sarjana bahkan Doktor dan Profesor. Akan tetapi yang bermental sehat hanya seribu satu dari jutaan penduduk bangsa ini. Kepandaian yang mereka miliki hanya sebatas pengetahuan dan pencapaian target nilai, sedangkan dalam hal aplikasi, masih dipertanyakan. Padahal menurut Mulyasa ada 4 kondisi belajar yang harus dikembangkan yaitu *Learning to Know*, *Learning to Do*, *Learning Live Together* dan *Learning to Be*.⁴

Selama ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung disekolah masih banyak mengalami kelemahan. Muhtar Bukhori menilai pendidikan agama masih gagal. Mengutip pendapatnya Nasution, Muhaimin mengatakan sebagai berikut:

“kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek koqnitif semata dari pada pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volutif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Agama akan bermanfaat manakala dilihat dari keyakinan keagamaan seorang”.⁵

Pada dasarnya Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman, antara gnosis dan praksis dalam kehidupan nilai agama atau

³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm. 3

⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Rosda Karya, Bandung, 2002, hlm. 5

⁵ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm.

dalam praktik kehidupan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mau membentuk pribadi-pribadi.

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Sebagai sebuah negara yang berasaskan Pancasila pemerintah memandang pentingnya adanya pendidikan agama.⁶ Hal ini dikarenakan kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu dengan dimensi kehidupan lain pada setiap individu warga negara. Hanya dengan keterpaduan berbagai dimensi kehidupan tersebutlah kehidupan yang utuh, sebagaimana yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia, dapat terwujud. Pendidikan agama diharapkan mampu menumbuhkan sikap optimis dalam menjalankan hidup dan kehidupan seseorang di dunia ini. Peserta didik dalam kapasitasnya sebagai manusia merupakan makhluk individual dan sosial, ia harus terus berkembang dan memiliki pengalaman-pengalaman transendental yang menjadikannya harus terus menyempurnakan diri sejalan dengan totalitas potensi yang dimilikinya dengan tetap bersandar pada nilai-nilai agama.⁷ Pengaruh ini menampilkan penciptaan manusia yang memiliki tujuan hidup, seperti manusia yang hidup disuatu negeri yang memiliki hukum, aturan dan sistem yang benar dan adil. Kesadaran ini akan segera mengubah diri menuju tatapan masa depan yang luas dan jelas.⁸

⁶ Kasinyo Harto, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 1

⁷ Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Sinar Grafika Offset, Jakarta, 2010, hlm. 1-2

⁸ Deden Makbuloh, *Op.Cit*, hlm. 20

Hal ini disebabkan karena peran guru pendidikan agama Islam hanya fokus pada unsur pengetahuan (Koqnitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif), serta pembiasaan (psikomotorik). Disamping itu juga lemahnya partisipasi guru umum atau non PAI dalam mempraktekkan substansi ajaran agama yang berpengaruh buruk pada peserta didik. Waktu yang disediakan sangat terbatas, belum lagi kelemahan metodologis, minimnya sarana-prasarana pelatihan pengembangan, serta rendahnya partisipasi orang tua siswa dalam masyarakat pada umumnya dalam proses transformasi nilai-nilai afektif tersebut.

Pendidikan juga masih menghadapi berbagai tantangan, dan persoalan diantaranya sistem pendidikan yang masih lemah dengan tujuan masih kabur, kurikulum belum serasi, relevan, suasana belum menarik dan sebagainya.⁹ Dengan itu peran guru PAI sangatlah penting dalam pembentukan karakter siswa dengan tujuan mampu mengubah perilaku atau kebiasaan yang dianggap kurang baik. Serta salah satu proses pendekatan perilaku siswa dan perlunya dikembangkan dalam proses mengajar dan diluar mengajar, karena mengajar sendiri adalah suatu seni dalam hal ini adalah seni mengajar. Sebagai sebuah seni tentunya mengajar harus menimbulkan kesenangan dan kepuasan bagi siswa dan menjadi kebiasaan yang rutin dalam bertingkah laku. Kesenangan dan kepuasan merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan gairah dan semangat kepada anak didik. Belajar merupakan proses internal yang kompleks.

⁹ Cece Wijaya Dkk, *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, hlm. 9

Yang terlibat proses internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁰

Oleh karenanya pentingnya peran seorang guru PAI dalam pembentukan karakter peserta didik. Jadi bukan hanya sekedar mengajar dan pengajaran yang dipaparkan guru, tetapi juga harus diiringi sikap dan tingkah laku serta aturan yang dibuat oleh guru PAI itu sendiri terhadap anak didik serta diharapkan memperoleh respon positif, menarik perhatian dan terimplementasi dalam sikap yang positif pula (terjadi keseimbangan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik), maka seorang guru PAI harus memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

Peran guru terhadap perilaku siswa adalah merupakan salah satu tanggung jawab bagi seorang tenaga pendidik yang profesional. Seorang tenaga pendidik yang profesional selain harus menguasai mata pelajaran yang akan diajarkan, juga mampu membentuk karakter peserta didik. Selain itu tenaga pendidik yang profesional juga harus memiliki idealisme, yakni siap dan komitmen untuk menegakkan dan memperjuangkan terlaksananya nilai-nilai luhur seperti keadilan, kejujuran, kebenaran dan kemanusiaan, dan menjadikan bidang tugasnya sebagai pilihan hidup, dimana mata pencaharian dan sumber kehidupannya bertumpu pada pekerjaan itu.¹¹

Seperti yang telah tersebut diatas bahwa krisis sosial, hukum, golongan dan agama dianggap sebagai akibat lemahnya kontribusi pendidikan agama Islam dalam hal ini peran guru PAI dalam menanamkan integritas etik pada

¹⁰ Dimiyati, *Belajar Dan Pembelajaran*, Asdi Mahasatya, Jakarta, 2006, hlm. 18

¹¹ Abudin Nata, *Menenjem Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Kencana, Jakarta, 2003, hlm. 33

peserta didik sejak dini, karenanya perlu adanya pembentukan karakter yang baik dan dapat menanamkan nilai-nilai agama Islam itu sendiri.

Dari latar belakang di atas peneliti telah melaksanakan pra penelitian di sekolah SMK Amal Bakti yang letaknya di belakang pasar Jatimulyo Lampung Selatan, dimana dalam pembentukan karakter peserta didik atau siswanya guru PAI atau struktur tertinggi di sekolah telah mengarahkan peserta didik agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam, namun ada sebagian peserta didik yang belum membiasakan diri untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Contohnya pihak sekolah sudah seringkali mengingatkan peserta didik untuk selalu shalat berjamaah jika bel istirahat ke dua telah berbunyi, serta berpakaian yang menutup aurat dan tidak membentuk lekuk tubuh serta menghindari alat-alat kosmetik serta tidak merokok di lingkungan sekolah.¹²

Disinilah letak peranan guru PAI sebagai pembentukan karakter peserta didik. Dalam proses pembentukan karakter peserta didik yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengarahkan siswa ke pembinaan akhlak yang baik.

Karena itulah guru PAI harus tahu apa yang ada pada siswanya, dan guru harus pintar berperan sebagai mana yang ajarkan dalam agama islam. Begitu juga harus ada kerjasama yang solid antara non guru agama atau umum dan siswa, bila guru berusaha membimbing dan mengarahkan siswanya, maka diharapkan siswa juga berusaha sekuat tenaga untuk menjadi lebih baik..

¹² Hasil Pra Penelitian di SMK Amal Bakti Jatimulyo lampung selatan (Lampung), pada tanggal: 3 Oktober 2018

(ingatlah) tatkala Para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang Lurus dalam urusan Kami (ini). Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk.

Berangkat dari kerangka di atas maka peneliti mengambil judul: **“Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMK Amal Bakti Jatimulyo Lampung Selatan”**.

B. Identifikasi Masalah

berdasarkan latar belakang seperti yang disebutkan diatas, dalam penelitian ini penulis mengidentifikasi masalah peranan guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter peserta didik di SMK Amal Bakti Jatimulyo lampung selatan sebagai berikut:

- a. Pembelajaran di SMK Amal Bakti Jatimulyo umumnya dalam pemebelajaran pendidikan agama Islam khususnya belum mampu mencapai tujuan sekolah sendiri yang sesuai dengan visi dan misi sekolah.
- b. Guru PAI telah mengarahkan peserta didik agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam, namun ada sebagian peserta didik yang belum membiasakan diri untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam.
- c. Guru PAI ataupun pihak sekolah sudah seringkali mengingatkan peserta didik untuk selalu shalat berjamaah jika bel istirahat ke dua telah berbunyi, serta perpakaian yang menutupi aurat dan tidak membentuk lekuk tubuh serta menghindari alat-alat kosmetik di slingkungan sekolah.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Smk Amal Bakti Jatimulyo Lampung Selatan” yang meliputi tujuan, kegiatan agama dan keagamaan yang dilakukan dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Peranan Guru PAI dalam pembentukan karakter peserta didik di SMK Amal Bakti Jari Mulyo
2. Bagaimanakah penerapan nilai-nilai PAI di SMK Amal Bakti jati mulyo?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui bagaimana peranan guru PAI dalam pembentukan karakter peserta didik di SMK Amal Bakti Jatimulyo
 - b. Untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai PAI di SMK Amal Bakti Jatimulyo
 - c. Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan hasil yang di capai dalam proses pembentukan karakter peserta didik di SMK Amal Bakti Jatimulyo

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa pembinaan agama dan keagamaan yang dilakukan oleh Guru PAI di SMK Amal Bakti Jatimulyo dapat membentuk *prilaku siswa yang lebih baik*
- b. Secara Praktis, penelitian ini dapat berguna sebagai masukan dalam menentukan kebijakan lebih lanjut bagi SMK Amal Bakti Jatimulyo mengenai peranan Guru PAI dalam pembentukan karakter siswa, dan diharapkan membentuk *siswa yang baik*.

F. Sistematika Pembahasan

Di dalam penulisan tesis ini diawali dengan halaman formalitas, yang terdiri dari: halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi. Dalam pembahasan tesis penulis membagi dalam bagian-bagian, tiap bagian terdiri bab-bab dan setiap bab terdiri dari sub-sub bab yang saling berhubungan dalam kerangka satu kesatuan yang logis dan sistematis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Peranan

Peranan adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dapat dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat atau yang merupakan bagian utama yang harus dilakukan.¹ Selain itu peranan menurut levinson sebagaimana dikutip oleh Soejono Soekanto adalah: “sesuatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi setruktur sosial masyarakat., peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.² Sedangkan peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.³

Jadi peran yang dimaksud dalam tesis ini adalah peranan guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik, dimana guru pendidikan agama Islam berperan penting dalam peneglolahan pembelajaran baik dalam proses belajar mengajar maupun diluar jam mengajar, dengan harapan seorang guru dapat

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal.751

² Soejono Soekarto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1982), hal. 238

³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Ed, Ke-3, Cet. Ke- 4), hal. 854

menciptakan pribadi muslim untuk siswanya, yaitu dengan cara mendidik dan berperilaku yang menunjukan karakter seorang muslim.

2. Bahasa Peranan

Peranan berasal dari kata peran, yang secara harfiah dapat diartikan sebagai perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.⁴ Sebuah tipologi dapat menuntun seorang pekerja masyarakat untuk berpikir tentang pekerjaan seandainya ia hanya mengerjakan suatu hal pada suatu waktu seseorang berpikir atas dirinya sendiri, contohnya, sebagai seseorang yang ‘berkedudukan’, seorang ‘organisir’ atau seorang ‘pendidik’, dan seperti bergerak dari satu peran spesifik ke peran lainnya. Bagaimanapun, realitas kerja masyarakat, dalam satu aktivitas, seorang pekerja masyarakat sering berpenampilan dengan tiga wajah peran pada satu waktu.⁵

Jadi peran adalah suatu komplek penghargaan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya.⁶

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 2007), hal. 854

⁵ Jim Ife dan Frank Tesoriero, Penerjemah. Satrawan Manullang, Nurul yakin, M. Hursyahid, *Community Development Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2004, Cet. Ke-2), hal. 556

⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Renika Cipta, 1991), hal. 115

3. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

Peranan guru pendidikan agama Islam harus benar-benar menguasai ilmu pendidikan agama Islam dan mampu menyimpulkan untuk siap diinterelasikan dalam kehidupan. Di samping itu, guru PAI harus menguasai isis ajaran atau nilai-nilai dari mata pelajaran tersebut, serta memiliki wawasan yang luas, dalam arti menguasai bidangnya sendiri dan mengatasi ilmu dari mata pelajaran lainnya.

Pada masa keharusa, maka terhadap guru PAI yang lulusan dari PTAI (Perguruan Tinggi Agama Islam) Negeri atau Swuasta dikenai keharusan melaksanakan interelasi dengan mata pelajaran PKN dalam proses pembelajaran mereka. Dengan demikian, diharapkan mereka dapat menjadi guru PAI atau PKN yang profesional pada era interelasi tersebut.⁷

Adapun beberapa peranan seorang guru dalam kegiatan belajar-mengajar, diantaranya dapat disebutkan sebagai berikut:

a. *Informator*

sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.

b. *Organisator*

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, *workshop* jadwal pelajaran dan lain-lain.

⁷ Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009), hal. 146-147

c. *Motivator*

Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendiminasikan potensi siswa, menimbulkan swadaya (*aktivitas*) dan daya cipta (*kreativitas*).

d. *Pengarah*

Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai tujuan yang di cita-citakan.

e. *Inisiator*

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya.

f. *Tranmitter*

Dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.⁸

4. Hak dan Kewajibban Guru

Dalam menjallankan tugas proesinya, guru memiliki hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan. Hak guru berarti sesuatu yang harus didapatkan olehnya setelah ia melaksanakan sejumlah kewajibannya sebagai guru. Adapun hak guru, sebagaimana dinyatakan dalam pasal 14 UU no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen adalah :

⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 144-145

- a. Memperoleh penghasilan atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesehatan sosial
- b. Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja
- c. Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual
- d. Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensinya
- e. Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan
- f. Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan atau sanksi kepada siswa sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan per undang- undangan
- g. Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas
- h. Memiliki kebebasan berserikat dalam organisasi profesi dan memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pemerintah serta memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi dan atau memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.



Selain hak yang harus mereka dapatkan, guru juga memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan. Adapun yang harus menjadi kewajiban guru adalah sebagai berikut:

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
- c. Bertindak obyektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi siswa dalam pembelajaran
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika, serta memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.⁹

5. Kedudukan Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak

⁹ Chairul Rochman, dkk, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, (Bandung: Anggota Ikapi, cetakan ke-2 2012), hal. 27-28

tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu.¹⁰

Seorang pekerja profesional, khususnya guru dapat dibedakan dari seorang teknisi, karena disamping menguasai sejumlah teknik serta prosedur kerja tertentu. Dalam hal ini di samping kecermatan untuk menentukan langkah, guru harus juga sabar, ulet, dan “telaten” serta tanggap setiap kondisi, sehingga diakhir pekerjaannya akan membuahkan suatu hasil yang memuaskan.¹¹

Dalam literatur pendidikan Islam, istilah pendidikan mencakup pengertian ta’lim, tarbiyah, irsyad, tadris, ta’lim, tazkiyah, dan tilawah. Pendidiknya disebut ustad, mu’allim, murabbiy, mursyid, mudarris, mu’addid, muzakki. Dalam konsep pendidikan modern telah terjadi pergeseran pendidikan, di antaranya adalah pendidikan di dalam keluarga bergeser ke pendidikan di sekolah dan guru adalah tenaga yang profesional daripada sekedar tenaga sembilan.

Hal ini mengandung makna bahwa pendidikan sekolah merupakan tumpuan utama bagi masyarakat, sehingga menuntut penanganan yang serius dan profesional terutama dari kalangan guru dan peserta didiknya, karena pelaku utama pendidikan adalah guru yang menagajar mendidik dan peserta didik dan belajar.¹²

¹⁰ *Ibid*, hal. 125

¹¹ *Ibid*, hal. 133

¹² Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hal.172-173

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dari segi bahasa pendidikan dapat diartikan perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik; dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin dan sebagainya.

Pendidikan dalam bahasa Arab, para pakar pendidikan pada umumnya menggunakan kata istilah *tarbiyah* untuk arti pendidikan. Ahmad Fuad al-Ahwani,¹³ Ali Khalil Abu al-‘Ainin,¹⁴ menggunakan kata *tarbiyah* untuk arti pendidikan. Arti dari kata *tarbiyah*¹⁵ yang berasal dari kata kerja *rabba*, seperti dinyatakan dalam QS. Fatihah (1): 2, Allah sebagai Tuhan semesta alam (*rabb al-‘alamin*), yaitu Tuhan yang mengatur dan mendidik seluruh alam. Allah, memberikan informasi tentang arti penting perencanaan, penertiban, dan peningkatan kualitas alam. Manusia diharapkan selalu memuji kepada Tuhan yang mendidik alam semesta karenanya manusia juga harus terdidik agar memiliki kemampuan untuk memahami alam yang telah terdidik oleh Allah sekaligus mampu mendekatkan diri kepada Allah

¹³ Ahmad Fuad Al-Ahwani menggunakan kata *tarbiyah* untuk bukunya yang berjudul *al-Tarbiyah fi al-Islam* yang diterbitkan Darul Ma’arif, Mesir, tanpa menyebutkan tahun terbitnya.

¹⁴ Ali Khalil Abu al-‘Ainin, menggunakan kata *tarbiyah* untuk bukunya yang berjudul *falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur’an al-Karim*, diterbitkan oleh Darul al-Fikri al-‘Araby, Beirut, tahun 1980

¹⁵ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998), hal. 285-

Sang Pendidik Sejati. Pendidikan adalah suatu sadar dan teratur serta sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab, untuk memengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.

Seorang tokoh pendidikan Herman H. Home berpendapat bahwa:

“Pendidikan harus dipandang secara timbal balik dengan alam sekitar, dengan sesama manusia, dan dengan tabiat tertinggi”.¹⁶

Dengan demikian, secara umum dapat kita katakan bahwa pendidikan agama Islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim.¹⁷ Sedangkan menurut Ditbinpaisun mengatakan:

“Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya dan menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak”.¹⁸

Dari uraian diatas mengenai pengertian pendidikan agama Islam dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Pendidikan agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran

¹⁶ Bashori Muchsin dkk, *Pendidikan Islam Humanistik, alternatif pendidikan pembebasan anak*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal. 3

¹⁷ Moh. Raqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang, 2009), hal. 14

¹⁸ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal. 88

agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life).

b. Pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasar ajaran Islam.

c. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang telah diyakininya.¹⁹

Sedangkan menurut Witlfred Cantwell Smith pendidikan agama Islam adalah:

“Agama Islam adalah agama unik lain dari yang lain, dibandingkan dengan yang lain. Agama Islam adalah Sui generis (sesuai dengan wataknya, mempunyai corak dan sifat sendiri dalam jenisnya)”²⁰

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha. Dalam tujuan terkandung cita-cita, kehendak, dan kesengajaan, serta berkonsekuensi penyusunan daya upaya untuk mencapainya.²¹

Tujuan pendidikan ditentukan oleh pendidik sebagai orang yang mengarahkan proses pendidikan. Tujuan pendidikan berkaitan erat

¹⁹ *Ibid*, hal. 86


²⁰ M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hal. 52

²¹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 51

dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh pendidik dalam hidupnya.²²

Sebagai rumusan akhir dari sebuah cita-cita, tujuan tersebut bersifat ideal-statis dalam arti rumusannya tetap, tetapi kualitas dari tujuan itu adalah dinamis dan berkembang nilai-nilai dan standarisasi nya lebih-lebih tujuan pendidikan yang didalamnya sarat dengan nilai-nilai yang bersifat fundamental, seperti nilai ketuhanan, kemanusiaan, sosial, nilai-nilai ilmiah, moral dan agama.

Agar fungsi tujuan tetap berhasil guna sebagai *self realization* maupun pemberi jawaban terhadap hidup dan kehidupan masa depan, maka penetapannya diperlukan pendekatan terpadu. Yang dimaksud terpadu ialah yang mencakup:

- 
- a. Pendekatan melalui normatif filosofis
 - b. Pendekatan melalui analisa historis lembaga-lembaga sosial
 - c. Pendekatan melalui analisa ilmiah tentang realita kehidupan yang aktual.²³

Untuk panutan kita yang abadi, maka dunia cita, yakni terbentuknya kepribadian muslim, *khalifah fi al-ardl*, atau terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, yang menjadi tujuan akhir

²² *Ibid*, hal. 55


²³ Tobroni, *Pendidikan Islam (paradigma teoritis, filosofis dan spiritualitas)*, (Malang: Universitas Mumammadiyah Malang, 2008), hal. 50

pendidikan agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits.²⁴

Menurut Omar Muhammad Al Toumy Al Saybani, bahwa yang dimaksud dengan konsep tujuan pendidikan Islam adalah:

“Perubahan yang diinginkan dan diusahakan pencapaiannya oleh proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar tentang individu itu hidup, atau pada proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi sebagai propesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat”.²⁵

Tugas seorang guru adalah merupakan *ibadah* dan melaksanakan tugas kekhalifahan yang paling utama. Hal ini diulang-ulang Al Ghazali, diantara lain:



“Sebaik-baik makhluk diatas bumi adalah manusia, dan sebaik-baik bagian tubuh manusia adalah hati, sedang guru berusaha untuk menyempurnakan, membersihkan dan mengarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah *azza wa jalla*. Maka mengajarkan ilmu adalah salah satu bentuk ibadah dan termasuk memenuhi tugas ke-*khalifah*-an di bumi bahkan merupakan tugas ke-*khalifah*-an yang paling sempurna”.

Untuk mengelialisir hal di atas, Al Ghazali berpendapat, seorang guru yang sempurna akal nya, terpuji budi pekertinya dan layak menjadi pengemban tugas guru, secara umum harus memiliki sifat-sifat kasih sayang, lemah lembut, jujur, tidak kasar, budi luhur, dapat mengukur kemampuan murid, mempelajari kejiwaan murid, konsekuen terhadap apa yang diajarkan, dan penuh dengan keikhlasan.

²⁴ *Ibid*, hal. 58

²⁵ Omar Muhammad Al Toumy al Syaibani, *Filsafah Tarbiyah al-Islamiyah*, alih bahasa Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 399

Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan Islam adalah merealisasikan ‘*ubudiyah*’ kepada Allah di dalam kehidupannya manusia, baik individu maupun masyarakat. Sehubungan dengan tujuan pendidikan agama Islam, ada beberapa pendapat dari ahli pendidikan antara lain:

Menurut Muhammad Fadhil Al-Jamaly, tujuan-tujuan pendidikan yang diambil dari Al Qur’an adalah:

1. Mengenalkan manusia akan perannya di antara sesama titah (makhluk) dan tanggung jawab pribadinya di dalam hidup ini.
2. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawab dalam tata hidup bermasyarakat.
3. Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut.
4. Mengenalkan manusia akan Pencipta alam ini (Allah) dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.

Menurut Abdurrahman An Nahwawi, tujuan pendidikan agama Islam, ada empat yaitu:

1. Pendidikan akan dan persiapan pikiran. Allah menyuruh manusia merenungkan kejadian langit dan bumi agar dapat beriman kepada Allah

2. Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada anak-anak. Islam adalah agama *fitriah*, sebab ajarannya tidak asing dari tabiat asal manusia diciptakan sesuai dengannya, tidak ada kesukaran dan sesuatu yang luar biasa.
3. Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, baik laki-laki maupun perempuan.
4. Berusaha untuk menyeimpurnakan segala potensi-potensi dan bakat-bakat manusia.

Sedangkan yang berkaitan dengan tujuan khusus pendidikan Islam, yakni perubahan-perubahan yang diinginkan yang merupakan bagian yang termasuk dalam tujuan umum pendidikan.²⁶

3. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olahraga, yaitu *currere* jarak tempuh lari, yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari start hingga finish. Sedangkan dalam bahasa Arab, istilah kurikulum diartikan dengan *manhaj*, yakni jalan yang terang, atau jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya.

Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik atau guru dengan peserta didik untuk

²⁶ M. Ridwan Nasir, *Mencari Tepologi Format pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal.68-71

mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai. Pengertian yang lama tentang kurikulum lebih menekankan pada isi pelajaran sekolah atau mata kuliah perguruan tinggi.²⁷

Difinisi tentang kurikulum dapat dipahami bahwa pengembangkn kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) dapat diartikan sebagai: (1) kegiatan yang menghasilakn kurikulum PAI; atau (2) proses yang mengayitkan satu kompone dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik; dan (3) kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan kurikulum PAI. Pengembangan kurikulum PAI perlu dilakukan secara terus menerus guna merespons dan mengantisiipasi perkembangan dan tuntutan yang ada tanpa menunggu pergantian Menteri Pendidikan Nasional.²⁸

C. Pembentukan Karakter Peserta Didik

1. Pengertian Karakter


Secara etimologi, kata karakter (Inggris: charater) berasal dari bahasa Yunani, eharassein yang berarti “to engrave” (Ryan and Bohlin). Kata “to engrave” itu sendiri dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan, atau mengoreskan (Echols dan Shadily). Arti ini sama dengan istilah “karater” dalam bahasa inggris

²⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 1-2

²⁸ *Ibid*, hal. 10-14

(character) yang juga berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Echols dan Shadily).

Berbeda dengan bahasa Inggris, dalam bahasa Indonesia “karakter” diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Arti karakter secara kebahasaan yang lain adalah huruf, angka, ruang atau simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik, artinya orang yang berkerakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak tertentu, dan watak tersebut yang membedakan dirinya dengan orang lain.²⁹



Berbagai pengertian karakter diatas menghasilkan bahwa karakter identik dengan kepribadian, atau dalam Islam disebut *akhlak*. Dengan demikian, kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat. Karakter atau akhlak merupakan ciri khas seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.³⁰

Berbicara soal karakter, maka perlu disimak apa yang ada dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.

²⁹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 5

³⁰ *Ibid*, hal. 6

Dalam UU ini secara jelas ada kata “karakter” kendati tidak ada penjelasan lebih lanjut tentang apa yang dimaksudkan dengan karakter, sehingga menimbulkan berbagai tafsir tentang maksud dari kata tersebut.³¹

2. Nilai-Nilai Karakter

Kementrian Pendidikan Nasional (selanjutnya disebut Kemendiknas) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditambahkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Berikut ini akan dikemukakan beberapa nilai karakter versi Kemendiknas sebagaimana tertuang dalam buku *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* yang disusun Kemendiknas melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

- a. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama
- b. Jujur, yakni sikap dan prilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan
- c. Toleransi, yakni sikap dan prilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal lainnya.

³¹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter “Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif”*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 76

- d. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku
- e. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh atau berjuang.
- f. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah.
- g. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan.
- h. Demokratis, yakni sikap dan cara pikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- i. Cinta damai, yakni sikap perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- j. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.³²

Nilai karakter juga dapat kita contoh dari tauladan dan panutan kita Rasulullah Saw. Beliau adalah teladan terbaik yang pernah ada di permukaan bumi. Keteladanan tidak hanya melihat dalam kancah dakwah, muamalah, ibadah, ekonomi, siyasah (politik), namun dalam

³² *Op.Cit*, hal.8-9

segala aspek dan lini kehidupan. Seperti yang tercantum dalam salah satu hadits Rasulullah Saw.

“Sofwan bin Waki’ menungkapkan kepada kami, dari Jumai’ bin Umar bin Abdurrahman al-Ijli, dari seorang laki-laki dari Bani Tamim yang masih termasuk keturunan Abu Halah (Mantan suami Khadijah), dan yang dijuluki dengan nama Abu Abdullah (seorang putra Abu Halah), dari Hasan bin Ali ra. Dari Husain bin Ali ra, ia pernah berkata, “aku pernah berkata kepada ayahku mengenai akhlak Rasulullah Saw, terhadap orang-orang yang duduk bersamanya (majlis). Ia lalu menjawab,

‘Rasulullah Saw. Adalah orang yang wajahnya selalu berseri-seri (periang), budi pekertinya mudah (ditiru). Beliau lemah lembut, tidak keras apalagi bengis, tidak kasar dan tak suka berteriak-teriak. Kata-katanya tidak kotor, tidak menghina orang lain dan juga tidak pelit. Beliau segera melupakan apa yang tidak disukainya, tak pernah mengecewakan orang yang berharap suatu kepadanya. Beliau juga tak suka membuat orang putus asa. Sungguh beliau telah meninggalkan dirinya dari tiga hal, riya, takabur, dan sesuatu yang tidak berarti bagi dirinya. Sedangkan dalam hubungan dengan orang lain, beliau meninggalkan tiga hal, tidak pernah mencela siapapun, tidak menghina dan tidak pula mencari kekurangan orang lain. Beliau tidaklah akan berbicara kecuali mengenai sesuatu yang bisa diharapkan pahalanya (untuk lawan bicaranya).

Beliau pantang melakukan tiga hal berikut kepada orang lain, yaitu: (1) mencela orang lain dan memburukannya, (2) mencari-cari aib orang lain, dan (3) tidak berbicara mengenai seseorang kecuali yang bermmanfaat dan mandatkan pahala.

Ketika beliau berbicara, maka orang-orang yang duduk bersamanya akan terdiam sambil menundukan kepalanya ke bawah, seakan-akan di kepala mereka ada burung. Setelah beliau usai bicara, mereka baru mulai bicara. **(HR. at-Tarmidzi)**³³

Dalam hal ini guru harus dapat memberikan contoh atau teladan yang baik berupa cara-cara guru menemukan resolusi konflik secara damai, dengan menggunakan penjelasan-penjelasan yang masuk akal,

³³ Imam at-Tarmidzi, *Kepribadian Rasulullah 'sosok dan kebiasaan sehari-hari Rasulullah*, (Jakarta: KHATULISTIWA Press, 2013), hal. 289-291

menggunakan perkataan-perkataan yang santun, dan tangapan-tangapan yang tidak menyingung perasaan orang lain.³⁴

3. Urgensi Pendidikan Karater

Urgensi berasal dari kata *urgent* (bahasa Inggris) yang berarti pneting. Kata *urgent* diserap kedalam bahasa Indonesia menjadi kata *urgen* (kata sifat) yang berarti sangat penting, mendesak sekali pelaksanaanya, dan memerlukan tindakan segera. Sementara itu, kata benda dari *urgen* adalah *urgensi* yang berarti keharusan yang mendesak atau hal yang sangat penting.

Jadi urgens pendidikan karakter adalah pentingnya pelaksanaan pendidikan karakter. Hal itu menyangkut dua poin. Pertama, mengapa pendidikan karakter sangat mendesak untuk melaksanakannya, hal itu sangat terkait dengan latar belakang dari pendidikan karakter itu sendiri. Kedua, apa tujuan dari pelaksanaan pendidikan karakter.

a. Latar belakang pendidikan karakter

Pendidikan karakter telah menjadi kebutuhan yang mendesak disebabkan terjadi degradasi pengetahuan dan dekadensi akhlak yang sudah sangat ikut mengjakiti bangsa Indonesia di semua kalangan masyarakat, termasuk kalangan pelajar.³⁵

b. Tujuan pendidikan karakter dalam pandangan Islam

³⁴ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan-Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 177

³⁵ *Ibid*, hal. 96

Tujuan berasal kata dasar *tuju*, kata kerjanya adalah *menuju* yang berarti pergi ke arah dan mengarah serta menjadikan maksud (sasaran, arah).

Jadi, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah sesuatu yang hendak dicapai dari dilaksanakannya pendidikan karakter. Tujuan pendidikan karakter antara lain sebagai berikut.

- 1) Menganalkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam perpektif Islam kepada *stakeholders* pendidikan di sekolah.
- 2) Memupuk kecintaan peserta didik terhadap nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif Islam.
- 3) Mendorong peserta didik berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif Islam.
- 4) Membiasakan peserta didik berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif Islam.
- 5) Mengontrol peserta didik yang berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif Islam.³⁶

4. Dasar-Dasar Pendidikan Karakter

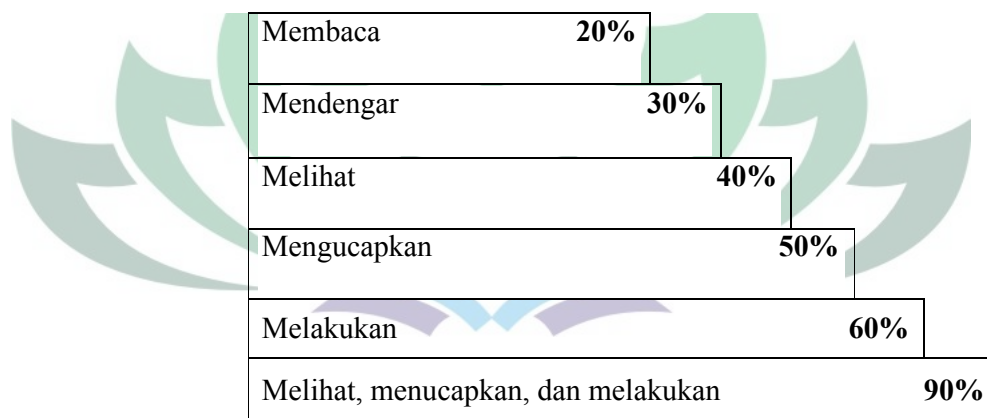
Dasar-dasar pembelajaran karakter yang dimaksud dalam buku ini adalah kemampuan dasar bagi seorang guru untuk melakukan tiga hal:

- 1) kemmpuan membuka dan menutup pelajaran, 2) kemampuan menjelaskan materi pembelajarn, 3) kemampuan memotivasi peserta didik agar berani bertanya.

³⁶ *Ibid*, hal.100-101

Ketiga kemampuan dasar diatas seharusnya dipraktikan secara berulang-ulang, sehingga guru telah terampil menggunakan ketiga kemampuan dasar di atas sebelum memulai pembelajaran. Dalam penerapannya, ketiga kemampuan dasar tersebut sebaiknya telah menggunakan strategi-strategi pembelajaran sederhana yang melibatkan pembacaan, pendengaran, penglihatan, pengucapan praktik dan kombinasi diantara semuanya.

Menurut penelitian yang dilakukan Venon Magnesen, otak manusia lebih cepat menangkap informasi yang berasal dari modalitas visual yang bergerak. Berikut in adalah laporan penenlitiannya.



Gambar 1. Persentase kemampuan otak manusia dalam menagkap informasi

Berdasarkan penelitian Venon Magnesen di atas, maka keterampilan dasar bagi guru harus melibatkan semua aspek

(pembacaan, pendengaran, penglihatan, pengucapan, praktik) belajar peserta didik.³⁷

5. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tidak di masukan sebagai sebuah mata pelajaran, tetapi terintegrasi ke dalam visi dan misi sekolah, pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta budaya sekolah.³⁸

Setiap guru pada setiap sekolah berkewajiban menyusun RPP secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan pertumbuhan fisik serta perkembangan psikis peserta didik.³⁹

Selain itu pelaksanaan pendidikan karakter juga dapat dilakukan dengan pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam budaya sekolah, baik melalui kegiatan pembiasaan maupun kegiatan pengondisian. Perubahan perilaku yang baik tersebut kemudian menjadi tujuan hendak dicapai dalam kegiatan pembiasaan. Ada tiga bentuk kegiatan pembiasaan yang dapat dilakukan, sebagai berikut.

³⁷ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 19-20

³⁸ Agus Wibowo, *pendidikan karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 83


³⁹ *Op.Cit*, hal. 79

1) Pembiasaan rutin

Pembiasaan rutin adalah kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara terprogram atau terjadwal. Bisa dilaksanakan dalam kegiatan satu harian, satu mingguan, satu bulanan satu semesteran, bahkan satu tahunan. Contoh kegiatan pembiasaan rutin seperti:

- a. Pembiasaan tadarusan Al-Qur'an di awal masuk kelas
- b. Pembiasaan berwudhu
- c. Pembiasaan shalat dhuha
- d. Pembiasaan shalat zuhur berjamaah
- e. Pembiasaan potong kuku
- f. Pembiasaan jum'at bersih
- g. Pembiasaan bershalawat di akhir pembelajaran, dan
- h. Pembiasaan oprasi semut.

2) Pembiasaan spontan



Pembiasaan spontan merupakan kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara tidak terprogram. Dengan kata lain, pembiasaan spontan adalah kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara insidental di situasi-situasi tertentu maupun ketika peserta didik menampilkan perilaku-perilaku tertentu (bisa perilaku baik maupun perilaku buruk. Bentuk-bentuk pembiasaan spontan antara lain sebagai berikut.


- a. Memberikan hadiah berupa materi (barang, kebendaan) maupun non materi (pujian, senyuman, ucapan selamat dan lainnya) terhadap perilaku baik yang ditampilkan oleh peserta didik pada suatu situasi.

- b. Memberikan hukuman ataupun teguran dan nasehat terhadap peserta didik yang melakukan perilaku buruk. Misalnya, guru terbiasa memberikan hukuman kepada peserta didik yang melanggar aturan sekolah

3) Pembiasaan keteladanan

pembiasaan keteladanan adalah kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh guru untuk senantiasa memberikan contoh-contoh perbuatan yang baik kepada peserta didiknya secara nyata. Guru adalah sosok yang di-*gugu* dan di-*tiru* bagi peserta didik dan masyarakatnya. Hal ini berarti, guru harus bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya.⁴⁰

6. Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam



Pendidikan karakter membutuhkan proses atau tahapan secara sistematis dan gradual sesuai dengan fase pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Menurut Jamal Ma'Mur Asmani menutip pendapat dari M. Furqon Hidayatullah, berdasarkan hadits Rasulullah Saw. Terdapat lima tahap pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Kelima tahap tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Tahap Penanaman Adab

Adab atau tata krama dapat dilihat dari tata cara seseorang dalam bertutur sapa, berinteraksi, bersikap, dan bersosialisasi. Penanaman adab dilaksanakan dari umur 4-6 tahun. Saat itulah fase yang paling

⁴⁰ *Ibid*, hal. 110-112

penting untuk menanamkan kejujuran, pendidikan keimanan (*tauhid*), serta menghormati orang tua, teman sebaya, dan orang-orang yang lebih tua.

Pemberian pendidikan agama Islam dalam tahap ini sangat menentukan pertumbuhannya di masa depan. Pendidikan agama Islam yang didapkannya dapat menjadi parameter dan filter dalam merespons segala yang baru datang. Pendidikan agama Islam juga menjadi pijakan dalam menentukan pilihan dan membangun peradaban.

b. Tahap Penanaman Tanggung Jawab

Tahap penanaman tanggung jawab dilakukan saat anak berusia 7-8 tahun. Tanggung jawab merupakan perwujudan dari niat dan tekad untuk melakukan tugas yang diemban. Istilah lain dari tanggung jawab adalah *amanah*.

Seorang anak yang mempunyai tanggung jawab akan mengarahkan segala kemampuan terbaiknya untuk melaksanakan tugas-tugasnya, baik itu tugasnya di rumah maupun di sekolah serta di masyarakat. Itulah sebabnya dikatakan bahwa tanggung jawab merupakan kata kunci dalam meraih kesuksesan.

c. Tahap Penanaman Kepedulian

Tahap penanaman kepedulian ini dilakukan saat peserta didik berusia 9-10 tahun. Kepedulian merupakan empati kepada orang lain yang mewujudkan dalam bentuk memberikan pertolongan sesuai dengan kemampuannya. Pada tahap ini, peserta didik diajari menolong

temanya yang sedang mengalami masalah atau musibah. Misalnya, mengunjungi teman yang sedang sakit, membawakan kananan, mengajari teman tentang mentari yang belum dipahami, berbagi ketika sedang makan, dan lain sebagainya.

Kepedulian yang ditanamkan sejak dini akan menjadi fondasi yang kukuh dalam melahirkan kemampuan kolaborasi, sinergi, dan kooperasi. Di sinilah langkah awal dalam membangun kesolehan sosial.

d. Tahap Penanaman Kemandirian

Mandiri merupakan sikap yang langka di negeri ini. Kemandirian merupakan pola pikir dan sikap yang lahir dari semangat yang tinggi dalam memandang diri sendiri. Beberapa perilaku dalam kemandirian antara lain tidak tergantung pada orang lain, percaya pada kemampuan diri sendiri, tidak merepotkan dan merugikan orang lain, dan berusaha mencukupi kebutuhan sendiri dengan semangat bekerja dan mengembangkan diri.

Jadi, dalam kemandirian terdapat nilai kehormatan dan harga diri yang tidak bisa dinilai dengan sesuatu apa pun.

e. Tahap Penanaman Pentingnya Bermasyarakat

Penanaman akan pentingnya bermasyarakat dilakukan saat peserta didik berumur 13 tahun ke atas. Bermasyarakat merupakan simbol kesedihan seseorang untuk bersosialisasi dan bersinergi dengan orang lain. Bermasyarakat berarti meluangkan sebagian waktu untuk kepentingan orang lain. Bermasyarakat identik dengan bercengkerama,

bergaul, dan gotong-royong. Dalam penanaman pentingnya bermasyarakat, peserta didik diajari bergaul dan berteman dengan anak-anak yang mempunyai karakter baik, seperti disiplin, menghargai waktu, kreatif, moralis, dan mencintai pengetahuan.

Peserta didik juga diajarkan untuk selektif dalam mencari teman agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Berteman memang tidak perlu pilih-pilih, tetapi jangan asal berteman, jangan asal menjadikan semua teman sebagai teman karib. Ketika moralitas dan mentalitas anak masih labil, faktor seleksi dalam memilih teman menjadi sangat penting.⁴¹

7. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diungkapkan bahwa indikator merupakan sesuatu yang dapat memberikan (menjadi) petunjuk atau keterangan.

Jamal Ma'mur Asmani mengungkapkan bahwa keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian beberapa indikator berikut:

- a. Mengamalkan ajaran agama yang dianut.
- b. Memahami akan kekurangan dan kelebihan diri sendiri
- c. Menunjukkan sikap percaya diri

⁴¹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hal. 102-104

- d. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku di mana pun dan kapan pun berada.
- e. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkungan nasional
- f. Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, dan kreatif serta inovatif.
- g. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dan kesatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).
- h. Menghargai seni dan budaya nasional, dan menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan berkarya, serta menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik.
- i. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.
- j. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat.

Pada tataran sekolah, menurut Jamal Ma'mur Asmani, kriteria pencapaian keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah yang berlandaskan nilai-nilai pendidikan karakter. Selaras dengan yang disampaikan oleh Jamal Ma'mur

Asmani, kriteria pencapaian keberhasilan pencapaian pendidikan karakter di sekolah menurut Agus Wibowo antara lain jika di sekolah:

- a. Ada kegiatan perayaan hari-hari besar keagamaan
- b. Memiliki fasilitas yang digunakan untuk beribadah
- c. Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk beribadah
- d. Menyediakan kotak saran dan kejujuran
- e. Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin
- f. Memiliki tata tertib disekolah
- g. Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah
- h. Melakukan upacara rutin sekolah, peringatan hari-hari besar nasional, kunjungan ketempat-tempat bersejarah dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar,
- i. Menyediakan fasilitas untuk menyumbang, dll. ⁴²

Dalam konteks pendidikan karakter, proses pembelajaran merupakan *transfer of knowledge* dan *transfer of values*, yakni internalisasi nilai-nilai karakter ke dalam diri peserta didik. Dalam konteks strategi pembelajaran bermuatan karakter, strategi pembelajaran harus menanamkan nilai-nilai karakter hingga ke urat nadi peserta didik dan mendarah daging atau *mbalung sumsum* (JW),

⁴² *Ibid*, hal. 112-113

sehingga ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku-bangku sekolah menjadi karakternya.⁴³

8. Ruang Lingkup Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang terencana untuk membentuk, mengarahkan, dan membimbing perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

a. Hubungan manusia dengan Allah Swt

Dalam ruang lingkup ini, nilai-nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada anak didik antara lain sebagai berikut.

1. Takwa, adalah pemeliharaan diri. Secara istilah, takwa adalah memelihara diri dari siksaan Allah Swt. Dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya
2. Cinta, adalah merupakan kesadaran diri, perasaan jiwa, dan dorongan yang menyebabkan seorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya.
3. Ikhlas, adalah berbuat semata-mata mengharapkan ridho Allah Swt. kata lainnya perbuatan tanpa pamrih
4. Tawakal, adalah membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah Swt. dan menyerahkan keputusan segala

⁴³ *Op.Cit.* hal. 18-19

sesuatunya hanya kepada-Nya. Tawakal harus diawali kerja keras dan usaha maksimal (ikhtiar).

5. Syukur, adalah memuji si pemberi nikmat atas kebaikan atau nikmat yang diterimanya sebagai sarana untuk menjalankan ketaatan kepada Allah Swt.

b. Hubungan manusia dengan sesamanya

Dalam ruang lingkup ini, nilai-nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik antara lain sebagai berikut.

1. Sidiq, yang berarti benar atau jujur. Seorang Muslim diwajibkan untuk selalu berada dalam keadaan benar lahir batin, benar hati, benar perkataan, dan benar perbuatan.
2. Amanah, yang artinya dipercaya, atau dengan kata lain adalah memelihara titipan dan mengembalikannya kepada pemiliknya dalam bentuk semula.
3. Istiqomah, adalah sikap tangguh dalam mempertahankan keimanan dan keIslaman sekalipun menghadapi berbagai tantangan dan godaan.
4. Tawaduk, adalah orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain.
5. Malu, adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan keegangan melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik.
6. Sabar. Adalah menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah Swt.

7. Adil, disrtikan sebagai sikap berpihak kepada yang benar, berpegang kepada kebenaran.

c. Hubungan manusia dengan alam

Dalam ruang lingkup ini, nilai-nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik antara lain sebagai berikut.

1. Menjaga kebersihan, dapat diartikan sebagai sikap tidak mengotori dan tidak mencemari lingkungan di sekitarnya.
2. Tidak menyakiti binatang, adalah suatu sikap sebagai seorang Muslim untuk memperlakukan binatang dengan rasa belas kasihan dan tidak menganiaya mereka.
3. Merawat tumbuhan, seperti dalam QS Al-An'am: 99, dalam ayat tersebut Allah menyuruh kepada manusia untuk mengobserpasi perkembangan tumbuhan yang berbuah hingga buahnya matang.
4. Menjaga kelestarian alam, yaitu menjaga lingkungan atau alam ini agar tetap lestari (tetap terjaga).⁴⁴

Ruang lingkup dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif Islam di atas dapat digambarkan secara sederhana melalui tabel.⁴⁵

⁴⁴ *Ibid*, hal. 92

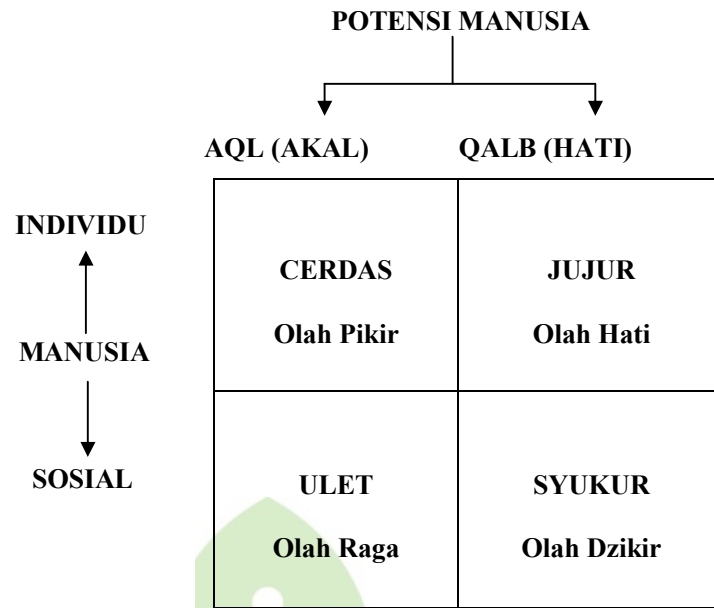
⁴⁵ *Ibid*, hal. 92

Tabel 2.

Ruang Lingkup Dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam

Ruang Lingkup Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam	Nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif islam
Hubungan manusia dengan Allah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Patuh 2. Menerima konsekuensi 3. Ikhlas 4. Optimis 5. Berkerja keras 6. Bertanggung jawab 7. Kesadaran diri 8. Introspeksi diri
Hubungan manusia dengan dirinya sendiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jujur 2. Bertanggung jawab 3. Konsisten 4. Mandiri 5. Disiplin 6. Bekerja keras 7. Percaya diri 8. Lapang dada
Hubungan manusia dengan sesama manusia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jujur 2. Dapat dipercaya 3. Bertanggung jawab 4. Konsisten 5. Berani 6. Bekerja keras 7. Ramah 8. Kasih sayang
Hubungan manusia dengan alam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencintai kebersihan 2. Menyayangi binatang 3. Menjaga tumbuhan 4. Menjaga kelestarian alam

Dari nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif Islam di atas, kemudian dirumuskan nilai-nilai (*core values*) pendidikan karakter dalam perspektif Islam, antara lain cerdas, jujur, ulet, dan syukur. Hal itu dapat dideskripsikan melalui gambar berikut ini.



Gambar 2.
Core Values Pendidikan Karakter
dalam Perspektif Islam

D. Peranan Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Peranan guru PAI dalam pembentukan karakter peserta didik antara lain adalah sebagai berikut:

1. Guru Sebagai Pendidik

Pada proses pembelajaran peranan guru agama sangatlah besar dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikannya dan mendesain materi pembelajaran dengan lebih dinamis dan konstruktif. Guru agama mampu mengatasi kelemahan materi dan subjek didiknya

dengan meningkatkan suasana yang kondusif dan menggunakan strategi mengajar yang aktif dan dinamis.⁴⁶

Peranan guru sebagai pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai (*transfer of values*) kepada anak didiknya.⁴⁷ Secara umum, tugas pendidikan menurut Islam adalah mengupayakan perkembangan seluruh potensi subjek didik bukan hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) namun hal yang lebih penting adalah menanamkan nilai-nilai (*transfer of values*) ajaran Islam.⁴⁸

Pendidik memiliki kedudukan yang sangat terhormat karena tanggung jawabnya yang berat dan mulia, disamping membentuk kepribadian peserta didik juga dapat mengangkat dan meluhurkan martabat suatu ummat.⁴⁹

Al-Ghazali berpendapat bahwa tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁵⁰ Hal ini dapat diwujudkan dengan cara menjadikan peserta didik sebagai manusia,

⁴⁶ Moh. Raqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Integrasi di Sekolah, keluarga, dan masyarakat*, (Yogyakarta: Printing Cemerlang, 2009), hal 42

⁴⁷ Tim Rektorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Depag RI, 2003), hal. 23-24

⁴⁸ *Op. Cit*, hal. 43


⁴⁹ Muhamma Athiyah al-Abrasyi, *Ruh at-Tarbiyah wa at-Ta'lim*, (Kairo: Dar al-Arabiyyah Isa al-babal-halabi wa Syirkatuh), h. 163

⁵⁰ Abdul Mujib, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 90

mempertahankan sifat kemanusiaannya, serta memelihara fitrahnya yang telah diberikan Allah SWT.

2. Guru Sebagai Tenaga Profesional

Berbicara soal kedudukan guru sebagai tenaga profesional, akan lebih tepat kalau diketahui terlebih dahulu mengenai maksud profesi. Pengertian profesi itu memiliki banyak konotasi, salah-satu di antaranya tenaga pendidikan, termasuk guru. Secara umum profesi diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut di dalam *science* dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat.



Seorang pekerja profesional, khususnya guru dapat dibedakan dari seorang teknisi, karena disamping menguasai sejumlah teknik serta prosedur kerja tertentu, seorang pekerja profesional juga ditandai adanya *informed responsiveness* terhadap implikasi kemasyarakatan dari objek kerjanya. Hal ini berarti bahwa seorang pekerja profesional atau guru harus memiliki persepsi filosofis dan ketanggapan yang bijaksana yang lebih mantap dalam menyikapi dan melaksanakan pekerjaannya.⁵¹

⁵¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 133

3. Guru Sebagai Pengarah Pembelajaran

Hendaknya guru senantiasa berusaha menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Dalam hubungan ini, guru mempunyai fungsi sebagai motivasi dalam keseluruhan kegiatan belajar mengajar empat hal yang dapat dikerjakan guru dalam memberikan motivasi adalah sebagai berikut:

- Membangkitkan dorongan siswa untuk belajar.
- Menjelaskan secara konkrit apa yang dilakukan pada akhir pembelajaran
- Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai hingga dapat merangsang pencapaian prestasi yang lebih baik di kemudian hari.
- Membentuk kebiasaan belajar yang baik.


4. Guru Sebagai Pengarah Keteladanan

Peranan guru agama Islam sebagai teladan yaitu selalu menanamkan sikap dan tutur kata yang patut di contoh oleh peserta didik. Guru menjadi ukuran norma-norma tingkah laku. Ada beberapa hal yang harus dilakukan seorang guru dalam memberikan keteladanan kepada peserta didik diantaranya keteladanan dalam sikap, gaya bicara, kebiasaan, bekerja, berpakaian, hubungan kemanusiaan, proses berfikir, perilaku neoritis, pengambilan keputusan, keseharian dan gaya hidup secara umum.⁵²

⁵² Enco Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Meningkatkan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2008), hal. 46-47

5. Hakekat Anak Didik

Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Di dalam proses belajar-mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapai secara optimal. Siswa atau anak didik itu akan menjadi faktor “penentu”, sehingga menuntut dan dapat memengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

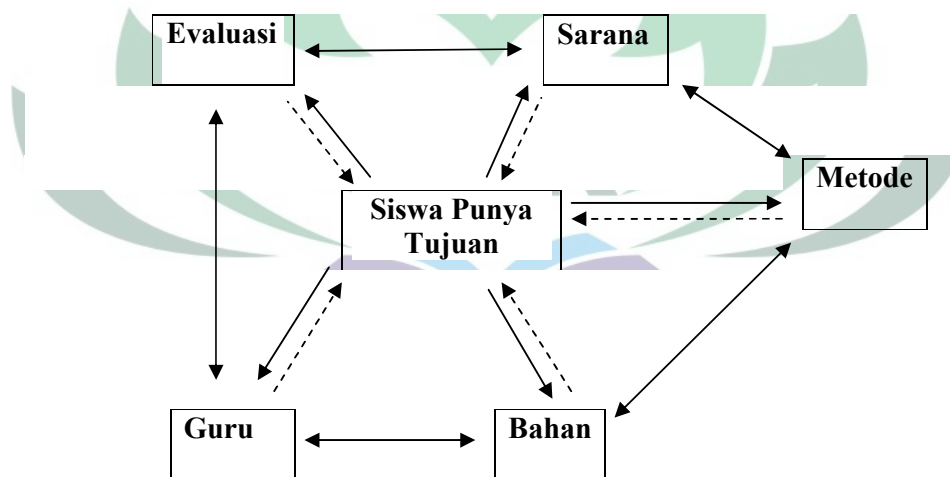


Jadi dalam proses belajar-mengajarnya yang diperhatikan pertamakali adalah siswa/anak didik (anak berkonotasi dengan tujuan, karena anak didiklah yang memiliki tujuan), sebagaimana keadaan dan kemampuannya, baru setelah itu menentukan komponen-komponen yang lain. Apa bahan yang diperlukan, sebagaimana cara yang tepat untuk bertindak, alat dan fasilitas apa yang cocok dan mendukung, semua harus disesuaikan dengan keadaan/karakteristik siswa. Itulah sebabnya siswa atau anak didik adalah merupakan subjek belajar.

Memang berbagai *statement* dikatakan bahwa siswa atau anak didik dalam proses belajar-mengajar sebagai kelompok manusia yang belum dewasa dala artian jasmani maupun rohani. Oleh karena itu memerlukan pembinaan, pembimbingan, dan pendidikan serta usaha orang lain yang dipandang sudah dewasa, agar anak didik dapat mencapai tingkat kedewasaanya. Hal ini dimaksudkan agar anak didik kelak dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk ciptaan Tuan

Yang Maha Esa, warga negara, warga masyarakat, dan pribadi yang bertanggung jawab.

Pernyataan mengenai anak didik sebagai kelompok yang belum dewasa itu, bukan berarti anak didik itu sebagai makhluk yang lemah, tanpa memiliki potensi dan kemampuan. Anak didik secara kodrati telah memiliki potensi dan kemampuan-kemampuan atau *talent* tertentu. Hanya yang jelas siswa itu belum mencapai tingkat optimal dalam mengembangkan *talent* atau potensi dan kemampuannya. Oleh karena itu lebih tepat kalau siswa dikatakan sebagai subjek dalam proses belajar-mengajar, sehingga siswa disebut sebagai subjek belajar.



Gambar 3.
Skema anak didik sebagai
pokok persoalan (subjek)

Masa sebagai anak didik senantiasa merupakan fase yang berproses untuk menemukan eksistensi kediriannya secara utuh. Dalam proses ini guru harus mampu mengorganisasi setiap kegiatan belajar-mengajar dan

menghargai anak didiknya sebagai suatu objek yang memiliki bekal dan kemampuan.⁵³

E. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan konsep dasar yang memuat hubungan kausal hipotesis antara variabel bebas dengan variabel terkait dalam rangka memberikan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti.⁵⁴ Dari kutipan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kerangka pikir adalah dorongan pemikiran yang digunakan oleh seseorang dalam memecahkan suatu permasalahan.

Ada satu pernyataan menarik yang pernah disampaikan oleh Bapak Muhammad Nuh ketika masih menjabat sebagai Menteri Pendidikan Nasional. Beliau mengungkapkan bahwa agama di Indonesia mulai kehilangan etikanya, dan pendidikan di Indonesia juga mulai kehilangan karakternya.

Jika realitas bidang pendidikan di sekitar kita dipotret, gambar yang terlihat jelas adalah pada umumnya pendidikan di Indonesia saat ini sedang mengalami krisis karakter. Ketika dunia pendidikan mengalami kemajuan yang luar biasa dengan kemampuan teknologi dan perindustriannya, moralitas kehidupan bangsa ini justru mengalami degradasi yang juga luar biasa.

⁵³ *Ibid*, hal. 111-113

⁵⁴ Rafli Kasasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Renika Cipta, 2004), hlm. 42

Sebenarnya apa yang salah penyelenggaraan pendidikan kita sehingga pendidikan kita di anggap mandul? Pendidikan di Indonesia di anggap oleh masyarakat hanya dapat melahirkan anak bangsa yang cerdas secara intelektual, namun belum mampu melahirkan anak bangsa yang berkarakter. Padahal masyarakat saat ini lebih menghendaki agar anak yang mereka titipkan di sekolah menjadi anak yang berkarakter bukan hanya anak yang cerdas secara intelektual.

Dari persoalan yang telah digambarkan diatas, pendidikan karakter sangatlah penting dalam dunia pendidikan saat ini. Pendidikan sendiri pada esensinya merupakan sebuah upaya dalam rangka membangun kecerdasan kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Oleh karenanya, pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar proses pendidikan menghasilkan generasi bangsa Indonesia yang unggul dalam ilmu, iman, dan amal bahkan menjadi karakter dalam dirinya.

Soekarno, Presiden RI pertama, mengungkapkan bahwa ciri-ciri bangsa yang berkarakter antara lain sebagai berikut.

1. Kemandirian (*self-reliance*), atau menurut istilah Presiden Soekarno adalah “Berdikari” (berdiri di atas kaki sendiri). Dalam konteks aktual saat ini, kemandirian diharapkan terwujud dalam percaya akan kemampuan manusia dan menyelenggarakan Republik Indonesia dalam mengatasi krisis-krisis yang dihadapi.
2. Demokrasi (*democracy*), atau kedaulatan rakyat sebagai ganti sistem kolonialis. Masyarakat yang demokratis merupakan masyarakat yang

mampu berpartisipasi dalam proses politik dan pengambilan keputusan yang berkaitan langsung dengan kepentingannya untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran bangsa.

3. Persatuan nasional (*nasional unity*). Dalam konteks ini aktual dewasa ini, persatuan nasional diwujudkan dengan kebutuhan untuk melakukan rekonsolidasi nasional antar berbagai kelompok yang telah mengalami diskriminasi seama ini.

Dalam hal ini sekolah adalah salah satu sebagai sebuah lembaga pendidikan merupakan lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter anak (*character building*). Oleh karenanya, peran dan kontribusi guru sangatlah dominan. Sebagai suatu lembaga, sekolah memiliki tanggung jawab moral bagaimana anak didik itu pintar dan cerdas serta memiliki karakter yang positif sebagaimana diharapkan oleh orang tuanya.⁵⁵

Jika fungsi pendidikan dikaitkan dengan eksistensi dan hakikat kehidupan manusia, pada hakikatnya pendidikan diarahkan untuk pembentukan kepribadian manusia. Yaitu, mengembangkan manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila, dan makhluk beragama (religius).⁵⁶ Jadi dapat dikatakan bahwa tujuan utama diselenggarakan pendidikan bukanlah untuk menciptakan peserta didik yang

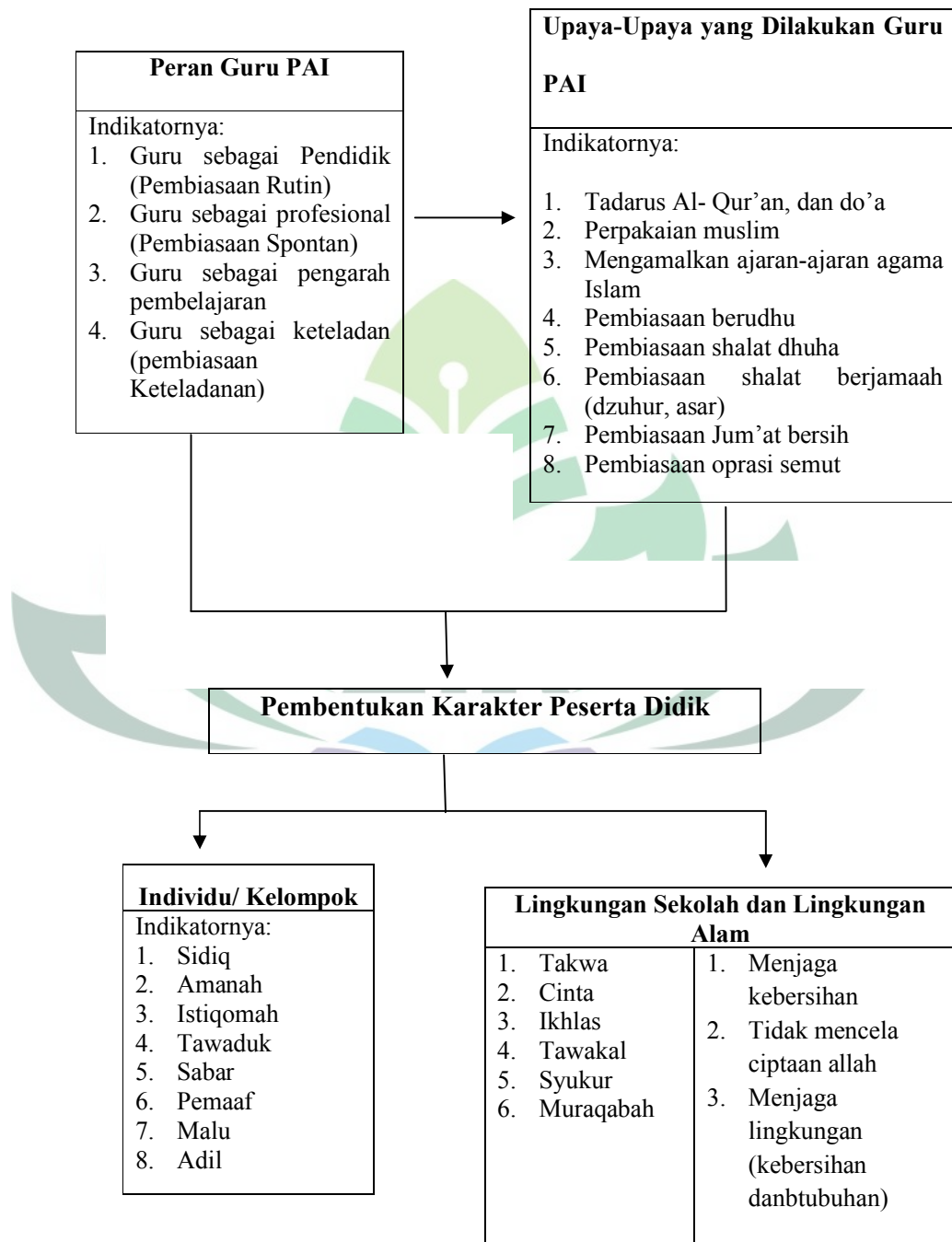
⁵⁵ Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Karakter berbasis Total Quality Management*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hal, 71-73

⁵⁶ Tahroni, *Konfigurasi Pemikiran dalam Ilmu Pendidikan*, (Gorontalo: IPI Publising, 2009), hal. 8

cerdas secara intelektual , melainkan juga ditujukan untuk membangun kepribadian peserta didik.



Gambar 4.
Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengarah pada proses evaluatif terhadap obyek penelitian. Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif¹. Metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat orang-orang atau perilaku yang diamati”.²

Dalam penelitian ini digunakan Metodologi dengan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif dan makna merupakan hal yang esensial.

Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller, pada mulanya bersumber pada pengamatan pada kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Pengamatan kuantitatif melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Untuk menemukan sesuatu dalam pengamatan, pengamat harus mengetahui apa yang terjadi ciri sesuatu itu. Untuk itu

¹ Bila dilihat dari kedalaman analisisnya, maka penelitian deskriptif melakukan analisis hanya sampai pada taraf *deskriptif*, yaitu menganalisa dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Tetapi ditinjau dari jenis penelitian, penelitian deskriptif memberikan kesimpulan yang diberikan selalu jelas dasar faktualnya. Lihat Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian, Cet V*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 6

² S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2007), hal. 36

pengamatan mulai mencatat atau menghitung dari satu, dua, tiga, dan seterusnya.³

Ada 6 (enam) macam metodologi penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu: *etnografis*, *studi kasus*, *grounded theory*, *interaktif*, *partisipatoris*, dan *penelitian tindakan kelas*. Sedangkan secara umum dalam penelitian kualitatif terdapat hal-hal berikut:

- a. Data disikapi sebagai verbal atau sebagai sesuatu yang dapat ditranposisikan sebagai data verbal
- b. Diorentasikan pada pemahaman makna baik itu merujuk pada ciri, hubungan sitematika, konsepsi, nilai, kaidah, dan abtraksi formulasi pemahaman.
- c. Mengutamakan hubungan secara langsung antara peneliti dengan hal yang diteliti
- d. Mengutamakan peran peneliti sebagai intrumen konci.

Istilah penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lain. Contohnya, dapat berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat, dan perilaku seseorang, peranan organisasi, gerakan sosial, atau hubungan timbal balik.⁴

Dalam hal ini penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus (*case study*), yaitu: suatu penelitian yang dilakukan untuk mempelajari secara

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 2

⁴ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Renika Cipta, 2008), hal 20

intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.

B. Lokasi dan Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Untuk itu, dalam hal ini peneliti adalah sebagai instrumen kunci, partisipasi penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain adalah sebagai penunjang.

Penelitian ini berlokasi di SMK Amal Bakti Jati Mulyo karena di dasarkan pada beberapa pertimbangan: SMK adalah Sekolah Menengah Kejuruan yang memiliki konotasi keagamaan yang tidak begitu baik menurut pandangan masyarakat. Ternyata memiliki suatu kegiatan keagamaan yang begitu unik, sehingga Guru Pendidikan Agama Islam di SMK sangat berperan dalam memantau penyimpangan perilaku para siswa.

Adanya mushola dan muazjin di setiap Kelas yang bertujuan untuk mendisplinkan berjalannya kegiatan sholat Djuhur. Keberhasilan pendidikan agama Islam tidak hanya dilihat dari keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas dan keaktifan mengikuti ekstra keagamaan, tapi di sini harus adanya peranan guru agama nya langsung dalam proses pembinaan akhlak dengan tujuan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Sumber Data dan Prosedur Pengumpulan Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan, seperti dokumen dan lainnya. Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan sebagai sumber utama, sedangkan sumber data tertulis, foto dan catatan tertulis adalah sumber data tambahan.

Dalam penelitian ini Teknik pengumpulan data kajian penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat di mengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung dan di samping itu untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek).

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Bogdan Tahapan-tahapan penelitian ini ada tiga tahapan⁵ dan ditambah dengan tahap terakhir penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian.

Tahap-tahap penelitian tersebut adalah (1) tahap pra lapangan, yang meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan

⁵ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 84

menyangkut persoalan etika penelitian; (2) tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data, (3) tahap analisis data, yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data; (4) tahap penulisan hasil laporan penelitian.

Dalam tahap ini teknik pengumpulan data ada berapa tahapan diantaranya yaitu:

1. Observasi

Metode observasi merupakan suatu penyelidikan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis dengan menggunakan indra terhadap beberapa peristiwa⁶ atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap peristiwa atau kegiatan tertentu.⁷ Dalam penelitian ini pengamatan dilakukan terhadap pendidikan yang ada di salah satu kecamatan Jati Agung Lampung selatan, yaitu di SMK Amal Bakti Jati Mulyo, melihat atau mencatat persoalan ataupun gejala-gejala yang timbul dan tampak sesuai dengan pedoman yang diinginkan atau yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini pengamatan juga dilakukan terhadap usaha yang dilakukan guru PAI SMK Amal Bakti dalam pembentukan karakter peserta didik.

Teknik *Observasi*, dalam penelitian kualitatif observasi diklarifikasikan menurut tiga cara. Pertama, pengamat dapat bertindak

⁶ Bimo Walgito, *Bimbingan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Ofeet, 2001), hal 136

⁷ Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 220

sebagai partisipan atau non partisipan. Kedua, observasi dapat dilakukan secara terus terang atau penyamaran. Ketiga, observasi yang menyangkut latar penelitian dan dalam penelitian ini digunakan teknik observasi yang pertama di mana pengamat bertindak sebagai partisipan.

2. Wawancara

Teknik wawancara adalah sebagai salah satu jenis komunikasi langsung, melibatkan pihak peneliti selaku interview dan pihak lain yang diwawancarai selaku interview.⁸ Menurut Burhan Bungin, wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengintruksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya, yang dilakukan du pihak yaitu pewawancara (interview) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancara (interview).⁹

Dalam wawancara menggunakan *indepth interview* (wawancara mendalam) kepada para guru agama Islam, pembina rohis dan kepala sekolah dengan tujuan untuk memperoleh hasil atau data yang diharapkan.

Maksud digunakannya wawancara anantara lain adalah (a) mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain, (b) mengkonstruksikan kebulatan-kebulatan demikian yang dialami masa lalu.

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan

⁸ Abdullah Ali, *Metode Penelitian dan Penuisan karya Ilmiah*, (Cerebon: STAIN Cerbon, 2007), hal. 71

⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), hal. 108

secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan. Sehingga data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat terkumpul secara maksimal sedangkan subjek peneliti dengan teknik Purposive Sampling yaitu pengambilan sampel bertujuan, sehingga memenuhi kepentingan peneliti.

Sedangkan jumlah informan yang diambil terdiri dari: 1). Kepala Sekolah SMK Amal Bakti Jati Mulyo 2). Guru Bimbingan rohani sekolah SMK Amal Bakti Jati Mulyo; 3). Guru PAI SMK Amal Bakti Jati Mulyo.

3. Dokumentasi

Adalah cara pengumpulan data melalui barang-barang tertulis seperti: buku-buku, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, *website* dan sebagainya.¹⁰ Menurut Kuntjoronigrat, dokumentasi adalah merupakan data verbal yang berbentuk tulisan monumen, altifeck, dan lain-lain.¹¹

Penyusunan from pencatetan dokumen perlu dilakukan, supaya data dari sesuatu sumber/dokumen bisa dikumpulkan secara terseleksi sesuai dengan keperluan penelitian bersangkutan. Melalui metode ini dapat diketahui berbagai macam keterangan seperti: sejarah berdirinya sekolah SMK Amal Bakti, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan peserta didik dan sebagainya.

Tehnik *Dokumentasi*, digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2002), hal. 184

¹¹ Kuntjoronigrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hal.

“Rekaman” sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi *accounting*. Sedangkan “Dokumen” digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti: surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto dan sebagainya.

E. Tahap Analisa Data

Analisa data adalah usaha menyelidiki dan menyusun data yang terkumpul kemudian diolah dan disimpulkan. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Winarno Surachmad:

“Mengelola data adalah usaha konkrit untuk membuat data itu berbicara, sebab berapapun besarnya jumlah dan tingginya nilai data yang dikumpulkan (sebagai fase pelaksanaan pengumpulan data) apabila tidak disusun dalam satu organisasi dan tidak menurut sistematik yang baik niscaya data itu tetap merupakan bahan yang membisu seribu bahasa”.¹²

Setelah semua data terkumpul, maka langkah berikutnya adalah pengolahan dan analisa data. Yang dimaksud dengan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh dirinya sendiri atau orang lain.

¹² Winarno Surachmad, *Afetologi Reserch*, (Jakarta: Andi Offset, 1994), Jilid 3, hal. 97

Menurut Patton analisa data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya, kedalam suatu pola, kategori, dan satuan urutan dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap hasil analisis, menjelaskna pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian.¹³

Analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif, maka dalam analisis data selama di lapangan peneliti menggunakan model *spradley*, yaitu teknik analisa data yang di sesuaikan dengan tahapan dalam penelitian, yaitu:

1. Pada tahap penjelajahan dengan tahnik pengumpulan data *grand tour question*, yakni pertama dengan memilih situasi sosial (*place, actor, activity*),
2. Kemudian setelah memasuki lapangan, dimulai dengan menetapkan seseorang informan "*key informant*" yang merupakan informan yang berwibawa dan dipercaya mampu "membukakan pintu" kepada peneliti untuk memasuki obyek penelitian. Setelah itu peneliti melakukan wawancara kepada informan tersebut, dan mencatat hasil wawancara. Setelah itu perhatian peneliti pada obyek penelitian dan memulai mengajukan pertanyaan deskriptif, dilanjutkan dengan analisis terhadap hasil wawancara. Berdasarkan hasil dari analisis wawancara selanjutnya peneliti melakukan analisis domain.

¹³ *Op.Cit*, hal. 280

3. Pada tahap menentukan fokus (dilakukan dengan observasi terfokus) analisa data dilakukan dengan analisis taksonomi.
4. Pada tahap selection (dilakukan dengan observasi terseleksi) selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kontras, yang dilakukan dengan analisis komponensial.
5. Hasil dari analisis komponensial, melalui analisis tema peneliti menemukan tema-tema budaya. Berdasarkan temuan tersebut, selanjutnya peneliti menuliskan laporan penelitian kualitatif.
6. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*). Derajat kepercayaan keabsahan data (*kredibilitas*) dapat diadakan pengecekan dengan tehnik pengamatan yang tekun, dan *triangulasi*. Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari

F. Uji Keabsahan Data

Di dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan *validity* interbal (*credibility*) pada aspek nilai kebenaran, pada penerapannya ditinjau dari *validitas* eksternal (*transferability*), dan *realibilitas* (*dependability*) pada aspek konsistensi, serta *obyektivitas* (*confirmability*) pada aspek naturalis. Pada penelitian kualitatif, tingkat keabsahan lebih ditekankan pada data yang diperoleh. Melihat hal tersebut maka kepercayaan

data hasil penelitian dapat dikatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan sebuah penelitian.

Data yang valid dapat diperoleh dengan melakukan uji kredibilitas (validityas interbal) terhadap data hasil penelitian sesuai dengan prosedur uji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif. Adapun macam-macam pengujian kredibilitas menurut Sugiyono antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan membercheck.

1. Perpanjangan Pengamatan

Hal ini dilakukan untuk menghapus jarak antara peneliti dan narasumber sehingga tidak ada lagi informasi yang disembunyikan oleh narasumber karena telah memercayai peneliti. Selain itu, perpanjangan pengamatan dan mendalam dilakukan untuk mengecek kesesuaian dan kebenaran data yang telah diperoleh.

2. Perpanjangan waktu pengamatan

Dapat diakhiri apabila pengecekan kembali data di lapangan telah kredibel. Meningkatkan Ketekunan Pengamatan yang cermat dan berkesinambungan merupakan wujud dari peningkatan ketekunan yang dilakukan oleh peneliti. Ini dimaksudkan guna meningkatkan kredibilitas data yang diperoleh. Dengan demikian, peneliti dapat mendeskripsikan data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.


3. Triangulasi

Ini merupakan teknik yang mencari pertemuan pada satu titik tengah informasi dari data yang terkumpul guna pengecekan dan pembandingan terhadap data yang telah ada.

a. Triangulasi Sumber,

Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dikategorisasikan sesuai dengan apa yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut. Peneliti akan melakukan pemilahan data yang sama dan data yang berbeda untuk dianalisis lebih lanjut.

b. Triangulasi Teknik



Pengujian ini dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya dengan melakukan observasi, wawancara, atau dokumentasi. Apabila terdapat hasil yang berbeda maka peneliti melakukan konfirmasi kepada sumber data guna memperoleh data yang dianggap benar.

c. Triangulasi Waktu

Narasumber yang ditemui pada pertemuan awal dapat memberikan informasi yang berbeda pada pertemuan selanjutnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengecekan berulang-ulang agar ditemukan kepastian data.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan menerangkan sejarah singkat berdirinya SMK Amal Bakti Jatimulyo

1. Gambaran Umum SMK Amal Bakti

a. Sejarah Singkat berdirinya SMK Amal Bakti Jatimulyo

SMK Amal Bakti Jatimulyo adalah suatu lembaga pendidikan formal yang berada dibawah naungan dan binaan Yayasan Pendidikan Amal Bakti dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan status swasta terdaftar di Yayasan Pendidikan Amal Bakti yang beralamat di Jl. Pagar Alam No. 131 Segalamider Bandar Lampung.

Didirikannya sekolah SMK Amal Bakti Jatimulyo ini atas inisiatif dan dorongan dari masyarakat yang merasa tidak mampu untuk menyekolahkan anaknya di sekolah Negeri, sedangkan mereka ingin anak-anaknya mengeyam pendidikan formal tingkat menengah atas. Dan berkat kerjasama dan partisipasi masyarakat dengan baik maka berdirilah Sekolah Mengah Ekonomi Atas (SMEA) Amal Bakti Jatimulyo dengan Jurusan Bisnis Manajemen dan Pemasaran pada tahun 1988 dengan status Terdaftar yang menerima murid pertama berjumlah 24 siswa. Pada saat itu Kepala Sekolah dijabat oleh Drs. Tijan Darori sebagai sebagai Kepala Sekolah pertama sampai tahun 1990. Dan sampai sekarang SMK Amal Bakti Jatimulyo telah empat

kali terjadi pergantian Kepala Sekolah, yang untuk jelasnya terlihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 2. Reorganisasi Kepala Sekolah
SMK Amal Bakti Jatimulyo**

No	Nama	Masa Jabatan (Tahun)
1	Drs. Tijan Darori	1988 – 1990
2	Drs. Abdurrahman Simpi	1990 – 1995
3	Drs. Abdur Razaq	1995 – 2003
4	Sugiyono Sapto S, SH	2003 - sekarang

Sumber : Dokumentasi SMK Amal Bakti Jatimulyo (16 Nov 2018)

Lalu pada tahun 2011 Yayasan Pendidikan Amal Bakti diubah menjadi Yayasan Amal Bakti Lampung yang disahkan oleh Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan nomor : AHU-9341.01.04 tahun 2011 dan sesuai dengan Akta Pendirian nomo 18 tanggal 16 Desember 2011 yang dibuat oleh Notaris Hariyo Widodo, SH.,M.Kn.

SMK Amal Bakti Jatimulyo mempunyai empat program keahlian yaitu Akuntansi dan Keuangan Lembaga, Bisnis Daring Pemasaran, Teknik Kendaraan Ringan, dan Teknik Komputer Jaringan.

b. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

Adapun visi dan misi SMK Amal Bakti yaitu:

1. Visi Sekolah

Menjadi lembaga yang berkualitas untuk menghasilkan tenaga yang berkualitas untuk menghasilkan tenaga yang profesional yang

beriman dan bertaqwa serta mampu bersaing dalam dunia usaha dan industri.

2. Misi Sekolah

Meningkatkan kompetensi sumber daya manusia yang dapat diandalkan agar menjadi lebih produktif dengan langkah-langkah :

- a) Melengkapi sarana dan prasarana yang menunjang
- b) Meningkatkan program pengembangan kewirausahaan
- c) Meningkatkan profesionalisme guru dan karyawan
- d) Meningkatkan pembelajaran bimbingan dan pelatihan sesuai dengan bidang keahlian sehingga berkembang secara optimal
- e) Megoptimalkan peran dunia usaha dan industri
- f) Meningkatkan pembinaan keagamaan

3. Tujuan Sekolah dan Tujuan Pendidikan SMK Amal Bakti Jatimulyo

Adapun tujuan sekolah sebagai berikut:

- a) Menyiapkan peserta didik/lulusan memasuki dunia kerja
- b) Mampu mengembangkan sikap professional dibidang kejuruan
- c) Menjadikan individu yang produktif
- d) Memiliki kesiapan untuk menghadapi persaingan kerja

Sedangkan tujuan pendidikan SMK Amal Bakti Jatimulyo ialah sebagai berikut:

- a) Mempersiapkan tamatan yang memiliki kepribadian dan berakhlak sebagai tenaga kerja tingkat menengah yang kmpeten sesuai program keahlian

- b) Membekali peserta didik untuk berkarir, mandiri yang mampu beradaptasi di lingkungan kerja sesuai bidangnya dan mampu menghadapi perubahan yang terjadi di masyarakat
- c) Membekali peserta didik sikap profesionalisme untuk mengembangkan diri dan mampu berkompetesi
- d) Membekali peserta didik agar dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi

c. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sekolah menengah

Standar Kompetensi Kelulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Adapun standar kompetensi kelulusan sekolah menengah antaralain sebagai berikut:

1. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat (3) mengamanatkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Atas dasar amanat tersebut telah diterbitkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Sesuai dengan pasal 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara

Republik Indonesia Tahun 1945. Sedangkan Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Tujuan Standar Kompetensi Kelulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.

Untuk mengetahui ketercapaian dan kesesuaian antara Standar Kompetensi Kelulusan dan lulusan dari masing-masing satuan pendidikan dan kurikulum yang digunakan pada satuan pendidikan tertentu perlu digunakan monitoring dan evaluasi secara berkala dan berkelanjutan dalam siklus periode. Hasil yang diperoleh dari monitoring dan evaluasi digunakan sebagai bahan masukan bagi penyempurnaan Standar Kompetensi Lulusan di masa yang akan datang.

STANDAR KOMPETENSI LULUSAN SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/Paket C

Demensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan tanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dalam ranah abstrak dan konkrit sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

d. Letak Geografis SMK Amal Bakti Jatimulyo

SMK Amal Bakti Jatimulyo terletak ditengah-tengah desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan dengan letak sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan jalan desa
- b) Sebelah Selatan berbatasan dengan lapangan bola
- c) Sebelah Barat berbatasan dengan rumah penduduk
- d) Sebelah Timur berbatasan dengan jalan raya karanganyar/jalan senopati jatimulyo

2. Profil Sekolah

Adapun profil sekolah SMK Amal Bakti Jatimulyo Lampung Selatan yang digambarkan seagai berikut:

Profil Sekolah

A. Identitas Sekolah			
1	Nama Sekolah	:	SMKS AMAL BAKTI JATIMULYO
2	NPSN	:	10800697
3	Jenjang Pendidikan	:	SMK
4	Status Sekolah	:	Swasta
5	Alamat Sekolah	:	JL. PANEMBAHAN
	RT / RW	:	9 / 11
	Kode Pos	:	35365
	Kelurahan	:	Jatimulyo
	Kecamatan	:	Kec. Jati Agung
	Kabupaten/Kota	:	Kab. Lampung Selatan
	Provinsi	:	Prov. Lampung
	Negara	:	Indonesia
6	Posisi Geografis	:	-5,3587
		:	105,3375
		:	Lintang Bujur

B. Data Pelengkap							
7	SK Pendirian Sekolah	:	18				
8	Tanggal SK Pendirian	:	2011-12-16				
9	Status Kepemilikan	:	Yayasan				
10	SK Izin Operasional	:	1223/I.12.B1/U/1990				
11	Tgl SK Izin Operasional	:	1990-10-18				
12	Kebutuhan Khusus Dilayani	:					
13	Nomor Rekening	:	0503 01 000327 30 3				
14	Nama Bank	:	BRI				
15	Cabang KCP/Unit	:	KALIANDA				
			SMK AMAL BAKTI				
16	Rekening Atas Nama	:	JATIMULYO				
17	MBS	:	Tidak				
18	Luas Tanah Milik (m2)	:	4000				
19	Luas Tanah Bukan Milik (m2)	:	2600				
20	Nama Wajib Pajak	:					
21	NPWP	:					
C. Kontak Sekolah							
20	Nomor Telepon	:	0721-7624020				
21	Nomor Fax	:					
22	Email	:	smk.amalbakti@yahoo.co.id				
23	Website	:					
D. Data Periodik							
24	Waktu Penyelenggaraan	:	Pagi/6 hari				
25	Bersedia Menerima Bos?	:	Ya				
26	Sertifikasi ISO	:	Belum Bersertifikat				
27	Sumber Listrik	:	PLN				
28	Daya Listrik (watt)	:	8800				
29	Akses Internet	:	Telkom Speedy				
30	Akses Internet Alternatif	:	Smartfren				
E. Sanitasi							
31	Kecukupan Air	:	Cukup				
32	Sekolah Memproses Air Sendiri	:	Ya				
33	Air Minum Untuk Siswa	:	Tidak Disediakan				
34	Mayoritas Siswa Membawa Air Minum	:	Tidak				
35	Jumlah Toilet Berkebutuhan Khusus	:	0				
36	Sumber Air Sanitasi	:	Sumur terlindungi				
37	Ketersediaan Air di	:	Ada Sumber Air				

3. Peranan Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMK Amal Bakti Jatimulyo Lampung Selatan

Dalam penyajian data ini penulis memaparkan hasil dari penelitian yang berkaitan dengan Perananan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMK Amal Bakti Jatimulyo Lampung Selatan. Peranan guru agama sangatlah besar dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikannya dan mendesain materi pembelajaran dengan lebih dinamis dan konstruktif serta dapat memberikan teladan bagi siswanya baik dalam proses belajar mengajar maupun di luar jam mengajar, atau bisa dikatakan teori agama harus diiringi dengan perbuatan yang diprintahkan dalam ajaran agama Islam.

Guru agama mampu mengatasi kelemahan materi dan subjek didiknya dengan meningkatkan suasana yang kondusif dan menggunakan strategi mengajar yang aktif dan dinamis. Peranan guru sebagai pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai (*transfer of values*) kepada anak didiknya. Secara umum, tugas pendidikan menurut Islam adalah mengupayakan perkembangan seluruh potensi subjek didik bukan hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) namun hal yang lebih penting adalah menanamkan nilai-nilai (*transfer of values*) ajaran Islam.

Berdasarkan penyajian data di atas mengenai peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik di SMK Amal Bakti Jatimulyo antara lain sebagai berikut:

a. Pembiasaan Rutin (Guru Sebagai Pendidik)

Dalam proses pembelajaran maupun diluar jam mengajar di SMK Amal Bakti, guru pendidikan agama Islam (PAI) selalau memberikan teladan bagi siswanya dan mampu menjadi pemimpin disetiap proses belajar mengajar ataupun diluar jam mengajar, contoh kecilnya seperti halnya dapat memandu seluruh peserta didik untuk tilawah atau tadarusan Al-Qur'an, membaca do'a bersama di pagi hari sebelum memulai proses pembelajaran di kelas. Setiap guru PAI disetiap dijam mengajar pagi hari maka siswanya di ajak ke mushala terlebih dahulu untuk melaksanakan shalat dhuha. Guru pendidikan agama Islam selalu berusaha mengelola dan membuat suasana belajar yang menyenangkan, guru selalu mengarahkan, membimbing dan memberikan solusi dalam menghadapi kesulitan belajar maupun intraksi sosial peserta didik.¹

Menurut Pak Sugiono Sapto selaku kepala sekolah SMK Amal Bakti Jatimulyo beliau mengatakan:

“Pembiasaan rutin adalah kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara terprogram atau terjadwal. Bisa dilaksanakan dalam kegiatan satu harian, satu mingguan, satu bulanan satu semesteran, bahkan satu tahunan. Yang dilakukan dalam keseharian atau selama aktifitas belajar di sekolah dan lingkungan sekolah.

¹ Observasi, Tanggal 16 Oktober sampai 21 November 2018

Contoh kegiatan pembiasaan rutin seperti yang dilakukan SMK Amal Bakti yang dilakukan dalam aktifitas sekolah yaitu:

- a. Pembiasaan tadarusan Al-Qur'an di awal masuk kelas
- b. Pembiasaan shalat dhuha
- c. Pembiasaan shalat zuhur berjamaah
- d. Pembiasaan potong kuku
- e. Pembiasaan jum'at bersih
- f. Pembiasaan oprasi semut
- g. Pembiasaan olahraga di hari sabtu
- h. Pembiasaan mengucapkan salam".²

Hal ini dipertegas Oleh Pak Andri Pornomo selaku guru PAI

Mengatakan:

“Melaksanakan perannya sebagai guru PAI tidak hanya menyampaikan materi keagamaan saja tetapi bagaimana mampu menerapkan dalam keseharian peserta didik, baik dalam perilaku, sikap, akhlak, ibadah, dan tentunya pakaian yang menunjukkan identitas seorang muslim, menyampaikan kepada peserta didik akan pentingnya beribadah kepada sang Pencipta (Allah SWT). Contoh kecilnya di setiap pekan ada pertemuan (mentoring) dimana didalamnya menyampaikan hal-hal agama baik meng-Esakan Allah, sejarah Rasulullah Saw, akhlak berpakaian, keutamaan shalat dan lain sebagainya, dan bahkan evaluasi mengenai ibadah sehari-hari, seperti shalat awal waktu, subuh berjamaah, shalat sunnah, puasa, sedekah, membaca Al-Qur'an, selalu bersyukur, dan shalat malam".³

Sedangkan menurut Cindi selaku siswi SMK Amal Bakti Jatimulyo mengatakan:

“Peranan yang dilakukan oleh guru di SMK Amal Bakti khususnya guru PAI sudah sangat, setiap harinya siswa SMK Amal Bakti selalu mengajak dan mengawasi segala aktifitas yang dilakukan siswa di SMK Amal Bakti, contohnya apabila menunda shalat zhuhur akan diberikan hukuman, dan bahkan pakaian sekolah apabila membentuk lekuk tubuh akan dimarah dan dihukum menggunakan mukena selama proses belajar mengajar berlangsung".⁴

²Sugiono Sapto, Selaku kepala sekolah SMK Amal Bakti Jatimulyo Lampung Selatan, wawancara pada tanggal 19 Oktober 2018

³ Andri Purnomo, Pembina Rohis SMK Amal Bakti Jatimulyo Lampung Selatan, wawancara, Tanggal 13 November 2018

⁴ Cindi, salah satu siswi di SMK Amal Bakti Jatimulyo Lampung Selatan, wawancara, Tanggal 27 November 2018

Dalam hal ini SMK Amal Bakti Jatimulyo ada banyak nilai yang dapat terbentuk dalam diri peserta didik melalui peran guru PAI sebagai pemimpin dan teladan bagi siswanya. Upaya yang dilakukan guru PAI dalam penanaman nilai karakter yang relegius, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli sesama, dari hal-hal tersebut dapat dilakukan dikegiatan sekolah seperti intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Dari usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik tersebut harpan nantiknya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya dan menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.

b. Pembiasaan Spontan (Guru Sebagai Tenaga Profesional)

Tugas seorang guru membimbing dan mendidik serta harus mampu pekerja secara profesional dalam mentranfer ilmu pengetahuan dan berperilaku islami kepada anak didiknya. khususnya guru dapat dibedakan dari seorang teknisi, karena disamping menuasai sejumlah teknik serta prosedur kerja tertentu, seorang pekerja profesional juga ditandai adanya *informed responsiveness* terhadap inplikasi kemasyarakatan dari objek kerjanya. Hal ini berarti bahwa seorang pekerja profesional atau guru harus memiliki persepsi filosofis dan ketanggapan yang bijaksana yang lebih mantap dalam menyikapi dan melaksanakan pekerjaannya.

Pembiasaan spontan atau tindakan guru sebagai tenaga profesional di sekolah, dalam hal ini SMK Amal Bakti Jatimuyo, ternyata telah memperhatikan yang harus dipersiapkan sebelum memulai aktifitas belajar mengajar yaitu merancang pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dimana didalamnya bisa dimasukan nilai-nilai karakter Islam, membuat agenda pembelajaran, penguasaan teori, praktek atau diamalkan secara langsung.

Hasil wawancara dengan Pak Sugiono Sabto selaku kepala kepala SMK Amal Bakti, bahwasanya peranan guru PAI sebagai tenaga profesional yaitu:

“Setiap proses belajar mengajar selaku guru PAI harus profesional dengan kemampuannya dapat membentuk karakter peserta didik secara langsung. Dalam hal ini pengajaran yang diberikan di sekolah SMK Amal Bakti tidak hanya bersifat teoritis semata, namun juga lebih mengajak peserta didik untuk berfikir dan kreatif sehingga peserta didik lebih memahami tujuan pembelajaran tersebut”.⁵

Hal ini dipertegas oleh Pak Andri yang merupakan salah satu guru PAI di SMK Amal Bakti, bahwasanya peranan guru PAI sebagai pemimpin yaitu:

“Dalam proses belajar mengajar di kelas maupun diluar jam belajar diciptakan suasana belajar yang aktif serta menjadikan lingkungan sekolah pribadi sosial yang tinggi. Peserta didik diberikan kebebasan untuk melakukan ha-hal yang dapat menumbuhkan semangat belajar, dan berintraksi dengan suasana yang tetap Islami seperti mengawali dan mengahiri kegiatan dengan membaca basmalah, berdo’a, mengaji serta melaksanakan shalat wajib dan sunnah. peran guru PAI di sekolah ini juga diberikan tanggung jawab yang besar dalam hal memimpin bidang keagamaan, baik itu hal memimpin jalannya

⁵ Sutarmi, wawancara pada tanggal 4 Desember 2018

kegiatan shalat berjamaah, sunnah, dan bahkan menjadi sorotan atau teladan bagi siswanya”.⁶

Sedangkan menurut Tri Wahyudi selaku siswa SMK Amal Bakti mengatakan:

“Guru PAI di SMK Amal Bakti sangat hebat, mengedepankan ibadah dan akhlak, setiap guru PAI masuk kelas setelah berdo’a dan membaca Al-Qur’an langsung membuka basen shalat, jika ada yang tidak melaksanakan shalat disuruh istighfar sebanyak 33 kali menghadap tembok”.⁷

Hasil observasi di atas bahwa semua guru tekhusus guru PAI SMK Amal Bakti Jatimulyo Lampung Selatan telah melakukan perannya sebagai pengajar yang baik bahkan terprogram oleh guru PAI terkait kedisiplinan siswa maupun guru, terbukti dengan tindakan guru langsung untuk melakukan apa yang diajarkan kepada peserta didiknya, dengan metode mengajar yang baik dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

c. Pembiasaan Keteladanan (Guru Sebagai Pengarah Keteladanan)

Pembiasaan keteladanan yang dilakukan SMK Amal Bakti Jatimulyo adalah kegiatan pembiasaan yang sering dilakukan oleh guru untuk senantiasa memberikan contoh-contoh perbuatan yang baik kepada peserta didiknya secara nyata. Karena Guru adalah sebagai sosok yang *di-gugu*

⁶ Andre, Guru Pendidikan Agama Islam SMK Amal Bakti Jatimulyo Lampung Selatan, wawancara, tanggal 10 Oktober 2018

⁷ Tri Wahyudi, Salah satu siswa SMK Amal Bakti Jatimulyo Lampung Selatan, wawancara, tanggal 12 November 2018

dan di-*tiru* bagi peserta didik dan masyarakatnya. Hal ini berarti, guru harus bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya.⁸

Hasil wawancara dengan Pak Jusriadi, selaku guru PAI SMK Amal Bakti beliau mengatakan:

“Guru adalah pondasi utama dalam pembentukan karakter siswa di sekolah, guru harus memberikan tauladan yang baik bagi siswanya baik dari sikap, prilaku, berpakaian dan tentunya ber-akhlak yang baik terutama guru PAI harus memberikan contoh konkrit terhadap setiap materi yang diajarkan. Sebagai contoh dalam hal ini mengajarkan bab tentang shalat, maka perlu disampaikan kepada peserta didik terkait dengan perjuangan Rasulullah untuk menegakan shalat, dosa bagi yang meninggalkan shalat dan lain sebagainya, jadi guru PAI dalam penyampaian harus diiringi dengan praktek langsung dan tepat waktu disaat waktu shalat sudah tiba. Dalam hal pembelajaran di dalam kelas, ada nilai yang bisa ditanamkan dalam diri peserta didik, diantaranya: nilai religius dapat terlihat sebelum memula pebeajaran, guru terlebih dahulu memintak peserta didik untuk membaca do’a, kemudian guru tidak langsung masuk ke dalam materi, namun terlebih dahulu menyampaikan nilai keIslaman yang berkaitan dengan materi yang akan di ajarkan”.⁹

Jadi guru SMK Amal Bakti Jatimulyo senantiasa berusaha menimbulkan, memelihara, dan mengingtkan motivasi peserta didik untuk belajar bahkan bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah, keluarga, atau masyarakat sekitarnya. Dalam hubungan ini, guru mempunyai fungsi sebagai motivasi dalam keseluruhan kegiatan belajar mengajjr seperti:

- Membangkitkan dorongan siswa untuk belajar.
- Menjelaskan tujuan akhir dari pembelajaran, serta bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari

⁸ Agus Wibowo, *pendidikan karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 110-112

⁹ Yus, Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Amal Bakti Jatimulyo Lampung Selatan, wawancara 21 November 2018


- Memberikan apresiasi terhadap anak didik sehingga dapat merangsang pencapaian prestasi yang lebih baik di kemudian hari.
- Membentuk kebiasaan belajar yang baik.

Sebagai guru PAI selain berperan sebagai pemimpin dan pengajar, guru PAI juga berperan sebagai pendidik selain mengajarkan ilmu pengetahuan agama, guru PAI juga menanamkan nilai-nilai ajaran Islam agar peserta didik selalu berkarakter Islami dengan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dan tentunya sesuai dengan visi dan misi SMK Amal Bakti itu sendiri.

Upaya pembentukan karakter peserta didik juga dilakukan baik dalam bidang intrakurikuler dan ekstrakurikuler maupun kegiatan di luar kelas. Dalam bidang intrakurikuler dilakukan secara kontinyu pada setiap kesempatan atau dalam proses belajar mengajar sehingga diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik itu sendiri. Seperti halnya kedisiplinan, baik untuk peserta didik maupun untuk guru nya sendiri yaitu hadir tepat waktu dan setiap pembelajaran peserta didik dibiasakan untuk mengawali dan mengakhiri proses belajar mengajar dengan membaca basmalah, hamdalah, dan tentunya tidak lupa agar selalu menyampaikan pesan-pesan moral kepada peserta didik sehingga dapat memotivasinya untuk selalu melaksanakan kebaikan. Dalam bidang ekstrakurikuler peserta didik diharapkan dapat mengikuti kegiatan ekschool sekolah. Seperti halnya ekschool rohis dimana bisa selalu mengamalkan nilai-nilai karakter bahkan berlandaskan hukum Islam.

4. Penerapan Nilai-Nilai PAI di SMK Amal Bakti Jatimulyo Lampung Selatan

Upaya penerapan nilai-nilai karakter peserta didik di SMK Amal Bakti Jatimulyo Lampung Selatan adalah dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah terprogram oleh pihak sekolah sebagai penanaman nilai-nilai karakter seperti shalat berjamaah, menyambut siswa di gerbang masuk sekolah, menjadi imam shalat, kepedulian sosial, dimana terlihat pada saat guru mengalangkan dana terhadap saudara kita yang terkena musibah atau bencana seperti gempa di NTB, Palu, dan Donggala, serta penggalangan dana setiap pekannya yang dilakukan ekschool rohis. Penggalangan dana tersebut dilakukan oleh peserta didik SMK Amal Bakti, dengan cara memintak seikhlasnya di hari yang sudah ditentukan.



Dengan upaya tersebut mampu membuat peserta didik memiliki jiwa kepedulian terhadap sesama, tanggung jawab, kreatif dan memiliki antusias yang tinggi.¹⁰

Dari hasil dokumentasi dan observasi dan wawancara di SMK Amal Bakti guru PAI telah berperan sebagai pendidik bukan hanya disetiap jam pelajaran tetapi juga di luar jam mengajarpun melakukan pendidikan dan pembinaan. Guru PAI dalam pembentukan karakter peserta didik bukan hanya menanamkan ilmu pengetahuan tetapi juga menanamkan nilai-nilai ajaran Islam.

¹⁰ Rita, selaku wakil SMK Amal Bakti Jatimulyo Lampung Selatan, wawancara 3 Desember 2018.


B. Pembahasan

Dalam hal ini peneliti akan membahas hasil penelitian yang dilakukan di SMK Amal Bakti Jatimulyo Lampung Selatan, yang berkaitan dengan peranan guru PAI dalam pembentukan karakter peserta didik di SMK Amal Bakti Jatimulyo Lampung Selatan diantaranya yaitu:

1. Peranan Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Peserta didik di SMK Amal Bakti Jatimulyo Lampung Selatan

Adapun peranan guru PAI dalam pembentukan karakter peserta didik di SMK Amal Bakti Jatimulyo ialah sebagai berikut:

a. Pembiasaan Rutin




Menurut peneliti yang dimaksud dengan Pembiasaan rutin adalah pembiasaan yang sering dilakukan oleh seorang guru terhadap anak didiknya dengan harapan pembiasaan tersebut menjadi rutinitas sehari-hari atau menjadi kebiasaan dalam diri peserta didik, dari kebiasaan tersebut dapat diamalkan secara langsung oleh peserta didik di lingkungan sekolah, keluarga dan tentunya dimasyarakat. Sebagai seorang guru pendidikan agama Islam (PAI) tentunya harus selalau memberikan teladan bagi siswanya dan mampu menjadi pemimpin disetiap proses belajar mengajar ataupun diluar jam mengajar.

Sedangkan kajian dalam teori pembiasaan rutin adalah kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara terprogram atau terjadwal. Bisa dilaksanakan dalam kegiatan satu harian, satu mingguan, satu

bulanan satu semesteran, bahkan satu tahunan. Contoh kegiatan pembiasaan rutin seperti:

- i. Pembiasaan tadarusan Al-Qur'an di awal masuk kelas
- j. Pembiasaan berwudhu
- k. Pembiasaan shalat dhuha
- l. Pembiasaan shalat zuhur berjamaah
- m. Pembiasaan potong kuku
- n. Pembiasaan jum'at bersih
- o. Pembiasaan bershalawat di akhir pembelajaran, dan
- p. Pembiasaan oprasi semut.¹¹

Jadi kesimpulannya dari penjelasan peneliti dan pemaparan teori bahwa pembiasaan rutin adalah suatu kebiasaan yang dibaut oleh pihak sekolah dengan tujuan dapat merubah kebiasaan peserta didik dari hal yang tidak baik menjadi kebiasaan yang baik, pembiasaan ini bisa dibuat harian, bulanan, bahkan tahunan.



contoh kecilnya seperti halnya tilawah Al-Qur'an atau tadarusan, membaca do'a bersama di pagi hari sebelum memulai proses pembelajaran di kelas, shalat zuhur berjamaah. Setiap guru PAI disetiap dijam mengajar pagi, siswanya di ajak ke mushala terlebih dahulu untuk melaksanakan shalat dhuha. Guru pendidikan agama Islam selalu berusaha mmengelola dan membuat suasana belajar yang menyenangkan, guru selalu mengarahkan, membimbing dan memberikan solusi dalam menghadapi kesulitan belajar maupun intraksi sosial peserta didik.

¹¹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 110

b. Pembiasaan Spontan

Menurut peneliti yang dimaksud dengan pembiasaan spontan adalah pembiasaan yang dilakukan oleh seorang pendidik atau guru tanpa terjadwal sebelumnya, terjadi secara spontan, atau tiba-tiba dimana kejadian perilaku-perilaku tertentu (berupa kebaikan atau keburukan) yang dilakukan oleh peserta didik.

Sedangkan menurut teori dalam buku pendidikan karakter adalah Pembiasaan spontan merupakan kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara tidak terprogram. Dengan kata lain, pembiasaan spontan adalah kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara insidental di situasi-situasi tertentu maupun ketika peserta didik menampilkan perilaku-perilaku tertentu (bisa perilaku baik maupun perilaku buruk. Bentuk-bentuk pembiasaan spontan antara lain sebagai berikut.

- 1) Memberikan hadiah berupa materi (barang, kebendaan) maupun non materi (pujian, senyuman, ucapan selamat dan lainnya) terhadap perilaku baik yang ditampilkan oleh peserta didik pada suatu situasi.
- 2) Memberikan hukuman ataupun teguran dan nasehat terhadap peserta didik yang melakukan perilaku buruk. Misalnya, guru terbiasa memberikan hukuman kepada peserta didik yang melanggar aturan sekolah.¹²

¹² *Ibid*, hal. 110-112

Jadi kesimpulan dari penjelasan penenliti maupun teori menjelaskan bahwa kebiasaan spontan adalah suatu kebiasaan yang tidak disegaja (secara spontan) terhadap tindakan atau perilaku peserta didik yang dianggap kurang baik atau sebaliknya. Seperti ucapan selamat atas prestasi yang diraih, memberi salam, memberi hukuman dan lain sebagainya.

c. Pembiasaan keteladanan

Menurut peneliti pembiasaan keteladanan adalah kebiasaan seorang guru khususnya guru PAI memberikan keteladanan kepada peserta didik, seorang guru harus memberikan contoh perbuatan yang baik kepada peserta didiknya, dengan contoh perbuatan baik yang dilakukan oleh guru dapat diikuti oleh peserta didiknya.

Sedangkan menurut teori embiasaan keteladanan adalah kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh guru untuk senantiasa memberikan contoh-contoh perbuatan yang baik kepada peserta didiknya secara nyata. Guru adalah sosok yang *di-gugu* dan *di-tiru* bagi peserta didik dan masyarakatnya. Hal ini berarti, guru harus bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya.¹³

Jadi kesimpulan yang peneliti dapatkan dari penjelasan di atas bahwa pembiasaan keteladanan adalah pembiasaan yang dilakukan oleh seorang guru khususnya guru PAI, karena seorang guru adalah tauladan bagi peserta didiknya, apa yang dilakukan oleh seorang

¹³ *Ibid*, hal.112

guru pasti peserta didik akan berusaha ingin seperti yang dilihat yaitu perilaku atau watak seorang guru tersebut.

Dalam konteks pendidikan karakter, proses pembelajaran merupakan *transfer of knowledge* dan *transfer of values*, yakni internalisasi nilai-nilai karakter ke dalam diri peserta didik. Dalam konteks strategi pembelajaran bermuatan karakter, strategi pembelajaran harus menanamkan nilai-nilai karakter hingga ke urat nadi peserta didik dan mendarah daging, sehingga ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku-bangku sekolah menjadi karakternya.¹⁴

2. Penanaman Nilai Karakter Peserta didik di SMK Amal Bakti Jatimulyo Lampung Selatan

Adapun penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh SMK Amal Bakti Jatimulyo Lampung Selatan adalah sebagai berikut:

- a. Religius, dalam pembentukan nilai religius SMK Amal Bakti melakukan setiap pagi diwajibkan untuk do'a bersama sebelum memulai pelajaran, membaca Al-Qur'an serta wajib shalat zhuhur berjamaah baik untuk peserta didik maupun dewan guru
- b. Jujur, dalam tindakan kejujuran dapat dilihat dari kepedulian sosial, dimana terlihat pada saat guru mengalangkan dana terhadap saudara kita yang terkena musibah atau bencana seperti gempa di NTB, Palu, dan Donggala, serta penggalangan dana setiap pekannya yang

¹⁴ Agus Wibowo, *pendidikan karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012),. hal. 18-19

dilakukan ekschool rohis. Hasil yang diperoleh tidak dikurangi sedikitpun.

- c. Toleransi, dalam tindakan toleransi SMK Amal Bakti Jatimulyo adalah sekolah umum dimana semua agama (yang ada di Indonesia) bisa sekolah didalamnya. Dalam hal ini tindakan yang dilakukan adalah memberikan keringanan kepada peserta didik untuk tidak mengikuti pelajaran agama yang bukan kepercayaan masing-masing, bahkan setiap ulangan soal yang diberikan berbeda-beda sesuai kepercayaan masing-masing.
- d. Disiplin, dalam hal ini SMK Amal Bakti membuat peraturan atau tata tertib yang berlaku, seperti tidak boleh terlambat, wajib shalat berjamaah, tidak boleh membawa alat komunikasi, dilarang merokok, wajib pakaian berseragam, dan lain sebagainya.
- e. Tanggung jawab, dalam hal ini pendidikan nilai yang tertanam adalah melakukan tugas dan kewajibannya contoh kecilnya seperti piket kelas, mengerjakan tugas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dari penulis tesis ini adalah sebagai berikut ;

1. Peranan Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Peserta didik di SMK Amal Bakti Jatimulyo Lampung Selatan

- a. Pembentukan karakter peserta didik bisa dilakukan dalam bidang intrakulikuler dan ekstrakulikuler maupun kegiatan di luar kelas. Dalam bidang intrakulikuler dilakukan secara kontinyu pada setiap kesempatan atau dalam proses belajar mengajar sehingga diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik itu sendiri. Seperti halnya kedisiplinan, baik untuk peserta didik maupun untuk guru nya sendiri yaitu hadir tepat waktu dan setiap pembelajaran peserta didik dibiasakan untuk mengawali dan mengakhiri proses belajar mengajar dengan membaca basmalah, hamdalah.
- b. Pembentukan karakter peserta didik tidak lupa agar selalu menyampaikan pesan-pesan moral kepada peserta didik sehingga dapat memotivasinya untuk selalu melaksanakan kebaikan dan bisa mengamalkan nilai-nilai karakter bahkan berlandaskan hukum Islam.
- c. Guru adalah pondasi utama dalam pembentukan karakter siswa di sekolah, guru harus memberikan tauladan yang baik bagi siswanya

baik dari sikap, perilaku, berpakaian dan tentunya ber-akhlak yang baik

- d. Guru PAI harus memberikan contoh konkret terhadap setiap materi yang diajarkan. Sebagai contoh dalam hal ini mengajarkan bab tentang shalat, maka perlu disampaikan kepada peserta didik terkait dengan perjuangan Rasulullah untuk menegakan shalat, dosa bagi yang meninggalkan shalat dan lain sebagainya, jadi guru PAI dalam penyampaian harus diiringi dengan praktek langsung dan tepat waktu disaat waktu shalat sudah tiba.
- e. Disetiap proses pembelajaran di dalam kelas, ada nilai yang bisa ditanamkan dalam diri peserta didik, diantaranya: nilai religius dapat terlihat sebelum memulai pembelajaran, guru terlebih dahulu memintakan peserta didik untuk membaca do'a, tilawah Al-Qur'an kemudian guru tidak langsung masuk ke dalam materi, namun terlebih dahulu menyampaikan nilai keIslaman yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan.

2. Penanaman Nilai Karakter Peserta didik di SMK Amal Bakti Jatimulyo Lampung Selatan

Adapun kesimpulan dari penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh SMK Amal Bakti Jatimulyo Lampung Selatan adalah sebagai berikut:

- a. Religius, dalam pembentukan nilai religius SMK Amal Bakti melakukan setiap pagi diwajibkan untuk do'a bersama sebelum

memulai pelajaran, membaca Al-Qur'an serta wajib shalat zhuhur berjamaah baik untuk peserta didik maupun dewan guru

- b. Jujur, dalam tindakan kejujuran dapat dilihat dari keperdulian sosial, dimana terlihat pada saat guru mengalangkan dana terhadap saudara kita yang terkena musibah atau bencana seperti gempa di NTB, Palu, dan Donggala, serta penggalangan dana setiap pekannya yang dilakukan ekschool rohis. Hasil yang diperoleh tidak dikurangi sedikitpun.
- c. Toleransi, dalam tindakan toleransi SMK Amal Bakti Jatimulyo adalah sekolah umum dimana semua agama (yang ada di Indonesia) bisa sekolah didalamnya. Dalam hal ini tindakan yang dilakukan adalah memberikan keringanan kepada peserta didik untuk tidak mengikuti pelajaran agama yang bukan kepercayaan masing-masing, bahkan setiap ulangan soal yang diberikan berbeda-beda sesuai kepercayaan masing-masing.
- d. Disiplin, dalam hal ini SMK Amal Bakti membuat peraturan atau tatatertib yang berlaku, seperti tidak boleh terlambat, wajib shalat berjamaah, tidak boleh membawa alat komunikasi, dilarang merokok, wajib pakaian berseragam, dan lain sebagainya.
- e. Tanggung jawab, dalam hal ini pendidikan nilai yang tertanam adalah melakukan tugas dan kewajibannya contoh kecilnya seperti piket kelas, mengerjakan tugas.



B. Rekomendasi

Berdasarkan keadaan di lapangan dan hasil penelitian, maka disarankan sebagai berikut:

1. Untuk guru PAI harapannya mampu menanamkan nilai-nilai karakter hingga ke urat nadi peserta didik dan mendarah daging, sehingga ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku-bangku sekolah menjadi karakternya
2. Harapannya untuk guru PAI SMK Amal Bakti Jatimulyo, selain berperan sebagai pemimpin dan pengajar, tetapi juga harus berperan sebagai pendidik selain mengajarkan ilmu pengetahuan agama, dan agar peserta didik selalu berkarakter Islami dengan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dan tentunya sesuai dengan visi dan misi SMK Amal Bakti Jatimulyo itu sendiri.
3. Hendaknya guru PAI senantiasa berusaha menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Dalam hubungan ini, guru mempunyai fungsi sebagai motivasi dalam keseluruhan kegiatan belajar mengajar empat hal yang dapat dikerjakan guru dalam memberikan motivasi adalah sebagai berikut:

- Membangkitkan dorongan siswa untuk belajar.
- Menjelaskan secara konkrit apa yang dilakukan pada akhir pembelajaran
- Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai hingga dapat merangsang pencapaian prestasi yang lebih baik di kemudian hari.
- Membentuk kebiasaan belajar yang baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Rosdakarya, Bandung, 2004
- Abdul Mujib, *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008
- Abdullah Ali, *Metode Penelitian dan Penuisan karya Ilmiah*, Cirebon: STAIN Cerbon, 2007
- Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Renika Cipta, 1991
- Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998
- Abudin Nata, *Menenjem Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Kencana, Jakarta, 2003
- Agus Wibowo, *pendidikan karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Ahmad Fuad Al-Ahwani menggunakan kata *tarbiyah* untuk bukunya yang berjudul *al-Tarbiyah fi al-Islam* yang diterbitkan Darul Ma'arif, Mesir, tanpa menyebutkan tahun terbitnya.
- Ali Khalil Abu al-'Ainin, menggunakan kata *tarbiyah* untuk bukunya yang berjudul *falsafah al-Tarbiyah al-Isamiyah fi al-Qur'an al-Karim*, diterbitkan oleh Darul al-Fikri al-'Araby, Beirut, tahun 1980
- Bashori Muchsin dkk, *Pendidikan Islam Humanistik, alternatif pendidikan pembebasan anak*, Bandung: Refika Aditama, 2010
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Renika Cipta, 2008
- Bimo Walgito, *Bimbingan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Ofeet, 2001
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001
- Cece Wijaya Dkk, *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001
- Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan-Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 2007
- Dimiyati, *Belajar Dan Pembelajaran*, Asdi Mahasatya, Jakarta, 2006E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Rosda Karya, Bandung, 2002
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Imam at-Tarmidzi, *Kepribadian Rasulullah 'sosok dan kebiasaan sehari-hari Rasulullah*, Jakarta: KHATULISTIWA Press, 2013
- Jim Ife dan Frank Tesoriero, Penerjemah. Satrawan Manullang, Nurul yakin, M. Hursyahid, *Community Development Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Kasinyo Harto, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012
- Kuntjoronigrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1985
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011
- M. Ridwan Nasir, *Mencari Tepologi Format pendidikan Ideal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Mel Silberman, diterjemahkan Sarjuli, dkk, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: Yappendis, 2001
- Moh. Raqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Integrasi di Sekolah, keluarga, dan masyarakat*, Yogyakarta: Printing Cemerlang, 2009
- Moh. Raqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang, 2009
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012

- Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009
- Muhamma Athiyah al-Abrasyi, *Ruh at-Tarbiyah wa at-Ta'lim*, Kairo: Dar al-Arabiyah Isa al-babal-halabi wa Syirkatuh
- Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005
- Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Karakter berbasis Total Quality Management*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018
- Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018
- Omar Muhammad Al Toumy al Syaibani, *Filsafah Tarbiyah al-Islamiyah*, alih bahasa Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Rafli Kasasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Renika Cipta, 2004
- S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Renika Cipta, 2007
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012
- Soejono Soekarto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 1982
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Renika Cipta, 2002
- Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Sinar Grafika Offest, Jakarta, 2010
- Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter “Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif”*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015
- Suyadi, *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*, Rosdakarya, Bandung, 2015
- Tahrone, *Konfigurasi Pemikiran dalam Ilmu Pendidikan*, Gorontalo: IPI Publising, 2009

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996

Tim Rektorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Depag RI, 2003

Tobroni, *Pendidikan Islam (paradigma teoritis, filosofis dan spiritualitas)*, Malang: Universitas Mumammadiyah Malang, 2008

Winaryo Surachmad, *Afetologi Reserch*, Jakarta: Andi Offiset, 1994

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009



LAMPIRAN



Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA**A. Kepada Kepala Sekolah**

1. Peran apa yang dilakukan guru dalam menanamkan karakter siswa di SMK Amal Bakti Jatimulyo Lampung Selatan
2. Bagaimana upaya guru dalam membentuk karakter siswa di SMK Amal Bakti Jatimulyo Lampung Selatan

B. Kepada Guru PAI

1. Bagaimana peran guru PAI terkait dengan pendidikan karakter siswa?
2. Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan pendidikan karakter di sekolah?

C. Kepada Guru PAI

1. Apa saja yang perlu ditanamkan dalam pendidikan karakter?
2. Upaya apa yang dilakukan guru dalam membentuk karakter siswa?

Lampiran 2

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : SUGIONO SAPTO S, S.H
 Identitas Informan : Kepala Sekolah
 Hari/Tanggal Wawancara : jum'at, 19 Oktober 2018
 Waktu Wawancara : 09.30 WIB
 Tempat Wawancara : Ruang Kepala Sekolah

Materi Wawancara

Peneliti : Peran apa yang dapat dilakukan guru dalam menanamkan karakter pada peserta didik?

Informan : Guru menjadi ujung tombak keberhasilan pendidikan, guru harus memiliki kecakapan kerja yang baik dan kedewasaan berfikir yang tinggi. Guru sebagai sosok figure yang digugu dan ditiru, sebagai model dan teladan, hubungan guru dengan siswa harus dilandasi cinta kasih, saling percaya jauh dari sifat otoriter dalam membentuk karakter siswa.

Peneliti : Bagaimana peran guru dalam membentuk karakter siswa di sekolah?

Informan : Peran guru dalam membentuk karakter siswa. Seorang guru harus memahami terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi terhadap kesuksesannya dalam belajar, salah satu aspek penting yang menentukan adalah kompetensi yang dimiliki guru, pendidikan yang berbasiskan umum ini diarahkan pada peningkatan mutu dan relevansi pendidikan karakter, memberikan bimbingan, arahan,

dengan menambah jam pelajaran, melakukan kegiatan ekstra kurikuler, pembiasaan serta pengembangan budaya sekolah.

Refleksi : Pendidikan karakter sangat diperlukan, melihat kemajuan dan tantangan zaman yang semakin pesat dan ketat bila siswa tidak dibentengi dengan pendidikan karakter sejak dini maka nilai-nilai serta karakter bangsa akan merosot.



Lampiran 3

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : ANDRI PURNOMO, S.Pd. I

Identitas Informan : Guru PAI

Hari/Tanggal Wawancara : Selasa, 13 November 2018

Waktu Wawancara : 09.30 WIB

Tempat Wawancara : Ruang Guru

Materi Wawancara

Peneliti : Bagaimana peran guru terkait dengan pendidikan karakter siswa?

Informan : Peran guru selalu dipandang dalam hubungan dengan ideal pembangunan bangsa, guru harus bisa memantapkan posisi dan perannya lewat usaha mengembangkan kemampuan diri secara maksimal dan kesinambungan sebab guru sebagai pemangku jabatan yang professional.

Peneliti : Bagaimana dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah?

Informan : Melaksanakan perannya sebagai guru PAI tidak hanya menyampaikan materi keagamaan saja tetapi bagaimana mampu menerapkan dalam keseharian peserta didik, baik dalam perilaku, sikap, akhlak, ibadah, dan tentunya pakaian yang menunjukkan identitas seorang muslim, menyampaikan kepada peserta didik akan pentingnya beribadah kepada sang Pencipta (Allah SWT).

Contoh kecilnya di setiap pekan ada pertemuan (mentoring) dimana didalamnya menyampaikan hal-hal agama baik meng-Esakan Allah, sejarah Rasulullah Saw, akhlak berpakaian, keutamaan shalat dan lain sebagainya, dan bahkan evaluasi mengenai ibadah sehari-hari, seperti shalat awal waktu, subuh berjamaah, shalat sunnah, puasa, sedekah, membaca Al-Qur'an, selalu bersyukur, dan shalat malam

Refleksi : Dari kesadaran masing-masing individu, sebab segala sesuatu yang berangkat dari kesadaran akan lebih bertahan lama dibandingkan dengan motivasi yang berasal dari luar dirinya.



Lampiran 4

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Drs.M. Jusriadi

Identitas Informan : Guru PAI

Hari/Tanggal Wawancara : Rabu, 21 November 2018

Waktu Wawancara : 10.30 WIB

Tempat Wawancara : Ruang Guru

Materi Wawancara

Peneliti : Apa yang perlu ditanamkan dalam pendidikan karakter?

Informan : Guru adalah pondasi utama dalam pembentukan karakter siswa di sekolah, guru harus memberikan tauladan yang baik bagi siswanya baik dari sikap, prilaku, berpakaian dan tentunya ber-akhlak yang baik terutama guru PAI harus memberikan contoh konkrit terhadap setiap materi yang diajarkan. Sebagai contoh dalam hal ini mengajarkan bab tentang shalat, maka perlu disampaikan kepada peserta didik terkait dengan perjuangan Rasulullah untuk menegakan shalat, dosa bagi yang meninggalkan shalat dan lain sebagainya, jadi guru PAI dalam penyampaian harus diiringi dengan praktek langsung dan tepat waktu disaat waktu shalat sudah tiba. Dalam hal pembelajaran di dalam kelas, ada nilai yang bisa ditanamkan dalam diri peserta didik, diantaranya: nilai religius dapat terlihat sebelum memula pebeajaran, guru terlebih dahulu

memintak peserta didik untuk membaca do'a, kemudian guru tidak langsung masuk ke dalam materi, namun terlebih dahulu menyampaikan nilai keIslaman yang berkaitan dengan materi yang akan di ajarkan

Refleksi : Kerjasama guru dengan siswa dan dukungan dari orang tua sangat mempengaruhi perilaku dan kepribadian siswa. Dengan metodemetode yang digunakan guru berharap dapat membangun karakter kedisiplinan dan tanggung jawab siswa menjadi kepribadian yang baik.



Lampiran 5

TRANSKRIP OBSERVASI

Hari/Tanggal Pengamatan : November 2018

Waktu Pengamatan : 09.00 WIB

Lokasi Pengamatan : SMK Amal Bakti Jatimulyo Lampung Selatan

Transkrip Observasi : SMK Amal Bakti Jatimulyo Lampung Selatan terletak kecamatan Jati Agung perbatasan ibu kota Bandar Lampung kab Lampung Selatan, pas dibelakang pasar Jatimulyo, kawasan padat penduduk dan mayoritas suku Jawa. area jalan yang cukup bagus sehingga mudah diakses, bisa dikatakan daerah yang masih pedesaan.

Tanggapan pengamatan : SMK Amal Bakti Jatimulyo Lampung Selatan terletak kecamatan Jati Agung

Transkrip Observasi : Pengembangan budaya sekolah, kegiatan, ekstra kurikuler, pembiasaan dan pemantauan selalu di terapkan di SMK Amal Bakti dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan setiap hari dapat membentuk karakter anak tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik.

Tanggapan pengamatan : Dari bukti observasi tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan karakter itu sangat penting, apalagi ditanamkan sejak kecil nantinya akan sendiri tanpa ada unsur paksaan dari pihak lain yang akhirnya terbentuk karakter yang lebih baik.

Lampiran 1

TRANSKRIP DOKUMENTASI

Jenis Dokumentasi : Tulisan

Judul Dokumentasi : Sejarah berdirinya SMK Amal Bakti Jatimulyo

Hari/tanggal : Kamis, 29 November 2018

Dokumen ditemukan pukul : 09.00 WIB

Dokumen ditemukan di : SMK Amal Bakti

Bukti Dokumentasi : SMK Amal Bakti Jatimulyo adalah suatu lembaga pendidikan formal yang berada dibawah naungan dan binaan Yayasan Pendidikan Amal Bakti dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan status swasta terdaftar di Yayasan Pendidikan Amal Bakti yang beralamat di Jl. Pagar Alam No. 131 Segalamider Bandar Lampung. Didirikannya sekolah SMK Amal Bakti Jatimulyo ini atas inisiatif dan dorongan dari masyarakat yang merasa tidak mampu untuk menyekolahkan anaknya di sekolah Negeri, sedangkan mereka ingin anak-anaknya mengeyam pendidikan formal tingat menengah atas. Dan berkat kerjasama dan partisipasi masyarakat dengan baik maka berdirilah Sekolah Mengah Ekonomi Atas (SMEA) Amal Bakti Jatimulyo dengan Jurusan Bisnis Manajemen dan Pemasaran pada tahun 1988 dengan status Terdaftar yang menerima murid pertama berjumlah 24 siswa. Pada saat itu Kepala Sekolah dijabat oleh Drs. Tijan

Darori sebagai sebagai Kepala Sekolah pertama sampai tahun 1990. Dan sampai sekarang

Bukti dokumentasi : 1. Visi Sekolah “Menjadi lembaga yang berkualitas untuk menghasilkan tenaga yang berkualitas untuk menghasilkan tenaga yang profesional yang beriman dan bertaqwa serta mampu bersaing dalam dunia usaha dan industry”

2. Misi Sekolah Meningkatkan kompetensi sumber daya manusia yang dapat diandalkan agar menjadi lebih produktif dengan langkah-langkah :

- a) Melengkapi sarana dan prasarana yang menunjang
- b) Meningkatkan program pengembangan kewirausahaan
- c) Meningkatkan profesionalisme guru dan karyawan
- d) Meningkatkan pembelajaran bimbingan dan pelatihan
- e) sesuai dengan bidang keahlian sehingga berkembang secara optimal
- f) Megoptimalkan peran dunia usaha dan industri
- g) Meningkatkan pembinaan keagamaan

Observasi
Sekolah
SMK
Amal
Bakti

Gerbang utama/ pintu masuk SMK Amal Bakti Jatimulyo
Lampung Selatan



Wawancara



Kegiatan wawancara dengan salah satu guru PAI di SMK Amal Bakti mengenai penerapan nilai-nilai karakter bagi peserta didik





Kegiatan wawancara dengan salah satu guru PAI di SMK Amal Bakti
wawancara mengenai peran sebagai guru agama dalam pembentukan karakter peserta didik



Wawancara



Kegiatan wawancara dengan Kepala sekolah SMK Amal Bakti Jatimulyo Lamsel mengenai bagaimana peran guru SMK AB dalam pembentukan karakter peserta didik



Dokumenta
si kegiatan
peserta
didik



Kegiatan shalat dzuhur berjamaah bersama guru dan siswa SMK Amal Bakti





Dokumentasi kegiatan guru dalam menyambut siswa dengan tujuan membentuk karakter peserta didik



**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMK
AMAL BAKTI JATI MULYO LAMPUNG SELATAN**

TESIS/PROPOSAL

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden
Intan Lampung Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mempeloleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah**

**Oleh
Edi Setiawan
NPM : 1786108038**

**PROGRAM STUDI ILMU TARBIYAH
KONSENTRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H /2018M**